

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN  
SAMPAH DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN  
CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN  
JAWA BARAT**

Oleh:

**Rizcha Triniyulita Nainggolan  
NRP. 2104273**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2024**

# LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

## PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GUNUNGKELING KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:  
Rizcha Triniyulita Nainggolan  
NRP. 2104273

Telah disetujui pada tanggal: Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Diana, S.E., MP

Pembimbing II



Drs. Hartono Laras, S.H., M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan

Teknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Kasih Karunia-Nya sehingga praktikan mampu melaksanakan Praktikum Komunitas dengan lancar dan dapat menyusun laporan hasil praktikum komunitas di Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Gunungkeling Kabupaten Kuningan”.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum komunitas dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses berjalannya praktikum komunitas hingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberi doa dari selama praktikum berlangsung. Selain itu, praktikan juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam praktikan komunitas, sebagai berikut:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Komunitas
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Komunitas
4. Diana, S.E., MP dan Dr. Hartono, M. Si selaku supervisor lapangan dan dosen pembimbing penulisan laporan Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
5. Wawan Hermawan, S.E selaku pendamping lapangan praktikum komunitas kelompok 6 yang telah banyak membantu praktikan dalam memperoleh informasi untuk kelancaran praktikum komunitas ini

6. Teman seperjuangan kelompok 6 praktikum komunitas, yaitu Kinanthi, Rasyada, Fitri, Yovita, Ghibrael, Ariq, Dhavin, Dieqa, Dendi, Yoga, dan Aditya yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum dari awal praktikum sampai akhir praktikum komunitas.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu praktikan menerima saran dan masukan yang membangun dan semoga laporan ini bermanfaat bagi Praktikum Komunitas selanjutnya.

Bandung, 10 Desember 2024

Praktikan

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas .....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas .....	2
1.3. Sasaran .....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan .....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS</b> .....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial .....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ) .....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ) .....	12
2.2 Tahapan dalam proses Pekerjaan Sosial .....	19
2.2.1 Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	19
2.2.2 Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	20
2.2.3 Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	21
2.2.4 Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	22
2.2.5 Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	23
2.2.6 Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	23
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	24
2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> .....	24
2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam <i>Group Work</i> .....	25
2.4 Tinjauan Konseptual .....	25
2.4.1 Tinjauan Tentang Masyarakat .....	25
2.4.2 Tinjauan Tentang Komunitas .....	27
2.4.3 Tinjauan Tentang Penyuluhan .....	31
2.4.4 Tinjauan Tentang Pemberdayaan .....	33
2.4.5 Tinjauan Tentang Sampah .....	35
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	37
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	39
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum .....	39
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas Program Layanan .....	54
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas .....	57

<b>BAB IV PENANGANAN KASUS</b> .....	59
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	59
4.2 Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	63
4.3 Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	70
4.4 Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	77
4.5 Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	80
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ).....	84
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	86
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	86
5.2 Refleksi Praktikan .....	86
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya .....	87
5.4 Tantangan Praktikum Institusi .....	92
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	93
6.1 Simpulan.....	93
6.2 Rekomendasi.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik.....	7
Tabel 2.2 Teknik Pekerja Sosial dengan Komunitas .....	10
Tabel 2.3 Keterampilan Aras Makro .....	11
Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling.....	40
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kartu Keluarga .....	42
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia .....	42
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	43
Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas.....	43
Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 3.7 Keadaan Ekonomi Menurut Keadaan Keluarga .....	44
Tabel 3.8 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Pendidikan .....	44
Tabel 3.9 Keadaan Ekonomi Menurut Ketenagakerjaan.....	44
Tabel 3.10 Keadaan Ekonomi Menurut Kesenian dan Budaya.....	45
Tabel 3.11 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Ibadah .....	45
Tabel 3.12 Keadaan Ekonomi Menurut Kesehatan .....	45
Tabel 3.13 Keadaan Ekonomi Menurut Olahraga.....	46
Tabel 4.1 Hasil Identifikasi Masalah .....	61
Tabel 4.2 Prioritas Masalah.....	62
Tabel 4.3 Penyebab dan Dampak .....	66
Tabel 4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat .....	66
Tabel 4.5 Sistem Partisipasi .....	69
Tabel 4.6 Metode, Strategi, dan Taktik .....	70
Tabel 4.7 Rencana Program dan Rincian Kegiatan.....	71
Tabel 4.8 Rencana Anggaran Biaya (RAB) .....	72
Tabel 4.9 Indikator Keberhasilan.....	78

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Kegiatan Jumat Bersih.....	56
Foto 4.2 Pengajian Ibu-Ibu.....	56
Foto 4.3 Senam Aerobik .....	67
Foto 4.4 Sosialisasi tentang PPKS dan PSKS .....	60
Foto 4.5 Pelaksanaan MPA.....	61
Foto 4.6 Observasi secara Langsung .....	65
Foto 4.7 Wawancara dengan Bunda Heni.....	64
Foto 4.8 <i>Home Visit</i> .....	65
Foto 4.9 Pelaksanaan Perencanaan Intervensi Menggunakan ToP .....	68
Foto 4.10 Pembuatan Komitmen Bersama .....	73
Foto 4.11 Kegiatan Penyuluhan .....	75
Foto 4.12 Pelaksanaan Pemilahan dan Pengolahan Sampah.....	76
Foto 5.1 Posyandu.....	88
Foto 5.2 Kerja Bakti .....	89
Foto 5.3 Senam .....	89
Foto 5.4 Posbindu.....	90
Foto 5.5 Mengajar Drama Sunda Ciung Wanara .....	91
Foto 5.6 Kegiatan Pelatihan Memasak Ibu PKK .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kehadiran Penyuluhan Program Pengelolaan Sampah .....	96
Lampiran 2. Daftar Kehadiran Rembug Warga .....	97
Lampiran 3. Undangan Kegiatan Penyuluhan.....	98
Lampiran 4. Undangan Rembug Warga.....	99
Lampiran 5. Data Pengangkutan Sampah .....	100

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Praktikan melaksanakan Praktikum Komunitas di Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Praktikum ini berlangsung mulai dari tanggal 28 Oktober – 6 Desember 2024. Praktikum komunitas ini bertujuan untuk mengaplikasikan teori dan konsep pekerjaan sosial secara langsung dalam konteks komunitas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat lokal mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, serta meningkatkan keterampilan mereka secara mandiri.

Praktikan ingin mengembangkan potensi yang ada di Desa Gunungkeling melalui program pemilahan dan pengolahan sampah yang berkelanjutan. Sampah yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat. Melalui program pemberdayaan, praktikan berkolaborasi dengan masyarakat untuk memberikan solusi yang inovatif, seperti pelatihan keterampilan pemilahan dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Praktikan berharap agar penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat Desa Gunungkeling dalam mengelola sampah. Dengan adanya penyuluhan tentang pentingnya pemilahan sampah, pelatihan keterampilan pengolahan, serta pendampingan yang intensif, praktikan optimis bahwa masyarakat desa dapat menciptakan kebiasaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan. Selain itu, program ini diharapkan menjadi langkah awal bagi Desa Gunungkeling untuk menjadi desa yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan, dengan masyarakat yang mandiri dalam mengelola sampah

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas**

Berdasarkan Pedoman Praktikum Komunitas 2024, tujuan praktikum komunitas terdiri dari tujuan umum dan khusus.

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi

(dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

### 1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan

memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah Perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan keberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemiteraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat (kelompok sasaran (*target groups*)) penerima manfaat upaya perubahan sosial
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan (*interest groups*)
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal

### 1.4 Sistematika penulisan Laporan Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat tentang tinjauan pekerjaan sosial, tinjauan teori yang relevan, dan regulasi yang mendukung praktikum komunitas 2024.

- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang gambaran umum komunitas, program dan layanan yang diberikan komunitas dan profil penerima manfaat program atau layanan komunitas.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yang dimulai dari tahap persiapan sosial (*social preparation*), membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*development*), evaluasi (*development*), dan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*) serta hasil penanganan kasus.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang integrasi saling melengkapi metode *community work* dan *group work*, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas.
- BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan atau temuan-temuan penting selama praktikum serta rekomendasi.

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Menurut Netting (2004), pekerjaan sosial makro merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Adapun metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial komunitas adalah metode Community Work. Community Work didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya (AMA, 1993).

##### 1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Tujuan akhir *community development* adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri. Sedangkan tujuan antara yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat. Dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan *community development/ locality development* lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) daripada pemecahan masalah demi masalah (*problem-centered*). Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, *locality development* berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

##### 2. Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Jack Rothman dalam Netting (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pekerjaan sosial dengan masyarakat, yakni:

###### 1) Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menjadikan perubahan-perubahan masyarakat melalui keterlibatan dari orang-orang, organisasi- organisasi setempat

di dalam menentukan tujuan-tujuannya. Sasaran pengembangan masyarakat lokal adalah masyarakat yang masih kuat ikatannya.

## 2) Perencanaan Sosial

Menekankan pada proses teknis untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat berupa aktivitas untuk memecahkan masalah dan melibatkan sejumlah sistem yang ada dalam masyarakat serta menentukan prioritas sumber-sumber dan program yang defensif. Perencanaan sosial diadakan dengan tindakan yang rasional untuk mengontrol perubahan- perubahan yang terjadi. Perencanaan sosial juga diartikan sebagai proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kesehatan masyarakat yang buruk dan tingginya kematian bayi.

## 3) Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial merupakan suatu gerakan sosial untuk mencapai suatu tujuan kesejahteraan sosial melalui perundang-undangan, gerakan sosial, dan menstimulasi pemerintah untuk membuat perundang- undangan atau peraturan peraturan bagi tingkat pusat maupun daerah. Aksi Sosial menekankan pada bagian bagian penduduk yang mengalami penderitaan, golongan ini perlu diorganisasikan agar dapat memberikan sumbangan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Teknik yang paling sering dilakukan dalam model aksi sosial adalah kampanye sosial. Kampanye sosial pada dasarnya ditujukan untuk mempengaruhi pihak lain agar memenuhi tuntutan perubahan yang ingin dicapai.

## 2. Strategi dan Taktik

Tabel 2.1 Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi ( <i>Collaboration</i> ) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber.	1) Implementasi 2) <i>Capacity Building</i> (1) Partisipasi (2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye ( <i>Campaign</i> ) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem	1) Pendidikan 2) Persuasi (1) <i>Cooptation/</i> bergabung

	kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber.	(2) <i>Lobbying/</i> melobi 3) Meminta bantuan media massa ( <i>mass media appeal</i> )
3.	Kontes ( <i>Contest</i> ) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.	1) <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan) 2) <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas (1) Legal (Co. Demonstrasi) (2) Ilegal (Co. Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkhis) 3) Aksi penuntutan perkara ( <i>class action/active lawsuit</i> )

#### 4. Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

##### 1) Dialog/Membangun Relasi (*Dialogue*)

Tahap awal dalam membangun program pemberdayaan masyarakat adalah membangun relasi yang kuat dan saling percaya. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengenal lebih dekat masyarakat, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta menggali potensi yang dimiliki. Beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain *Community Involvement* (CI) yaitu dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, Percakapan Sosial untuk membangun hubungan yang lebih personal, *home visit* untuk memahami kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat, serta *Community Meeting* (CM) baik formal maupun informal sebagai wadah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. serta studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk program pemberdayaan yang efektif.

## 2) Asesmen Partisipatif (*Discovery*)

Dalam tahap ini, masyarakat menjadi aktor utama dalam pengumpulan data dan informasi. Teknik-teknik seperti *Social Mapping* untuk memetakan sumber daya dan permasalahan di komunitas, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)* untuk menganalisis aset masyarakat, *management stakeholder* untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, *Method Participatory Assessment (MPA)* dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah untuk menggali pengetahuan lokal, serta *Community Meeting Forum (CMF)* dan *diagram Venn* untuk menganalisis data secara partisipatif, sangat berguna untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi masyarakat. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dirancang dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## 3) Asesmen Non Partisipatif (*Discovery*)

Asesmen ini berfokus pada pengumpulan data secara individual, di mana informasi diperoleh langsung dari individu yang menjadi sasaran. Metode yang digunakan lebih bersifat personal dan mendalam, seperti *neighborhood survey study* untuk memahami kondisi lingkungan sekitar individu, wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, observasi untuk mengamati perilaku dan interaksi individu, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data dari sumber-sumber tertulis. Dengan pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu.

## 4) Rencana Intervensi Partisipatif (*Discovery*)

Pada Perencanaan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam merancang intervensi merupakan langkah krusial dalam keberhasilan program. Teknik seperti diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logical Framework Analysis (LFA)*, dan PEKA dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat. Setelah intervensi dilaksanakan, evaluasi partisipatif menjadi penting untuk mengukur efektivitas program. Melalui teknik seperti diskusi terfokus, wawancara mendalam, dan pengungkapan pengalaman perubahan, pekerja sosial dapat mengidentifikasi keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan dapat

memastikan bahwa program yang dirancang senantiasa relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

5) Pengembangan Intervensi (*Development*)

Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.

6) Evaluasi (*Development*)

Dalam tahap evaluasi, kita menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, *google form*, dll memungkinkan kita untuk mendapatkan perspektif langsung dari masyarakat tentang dampak program. Selain itu, wawancara mendalam dan pengungkapan pengalaman perubahan membantu kita memahami perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka akibat program yang dilaksanakan.

Tabel 2.2 Teknik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

No	Tahapan	Teknik
1.	Dialog	1) <i>Community Involvement</i> (CI) 2) Percakapan Sosial 3) <i>Home Visit</i> 4) <i>Community Meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal
2.	Asesmen Partisipatif	1) <i>Social Mapping</i> 2) <i>Sustainable Livelihood Asset</i> (SLA) 3) <i>Management Stakeholder</i> 4) <i>Method Participatory Assessment</i> (MPA) 5) <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) seperti <i>transect walk</i> , penelusuran Sejarah, dll 6) <i>Community Meeting Forum</i> (CMF) yaitu diskusi terfokus 7) Diagram venn
	Asesmen non-partisipatif	1) <i>Neighborhood Survey Study</i> 2) Wawancara 3) Observasi 4) Studi Dokumentasi
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	1) <i>Diskusi Technology of Participation</i> (ToP) 2) <i>Logical Frame Work Analysis</i> (LFA) 3) PEKA
4.	Teknik Evaluasi	1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, <i>google form</i> , dll) 2) Wawancara Mendalam 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan

## 5. Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

### 1) Pengetahuan

- (1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- (2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- (3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
- (4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
- (5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- (6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

### 2) Keterampilan

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

*Tabel 2.3 Keterampilan Aras Makro*

<b>KETERAMPILAN ARAS MAKRO</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi Personal</li> <li>• Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas</li> <li>• Berkelompok dan mengadakan pertemuan</li> <li>• Pendidikan Masyarakat</li> <li>• Presentasi di Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitasi kelompok</li> <li>• Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja</li> <li>• Menulis (laporan, publikasi, dll)</li> <li>• Bekerja dengan media</li> <li>• Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi</li> <li>• Representasi dan advokasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembiayaan Sosial</li> <li>• Manajemen waktu dan informasi</li> <li>• Pemasaran dan promosi</li> <li>• Mengevaluasi program secara efektif</li> <li>• Riset atau penelitian</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat</li> </ul>		
---	--	--

### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

#### 1. Definisi *Social Group Work*

*The National Association of Social Work* (1947) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Margaret E. Hartford (1980) menyatakan bahwa *Social Group Work* merupakan metoda pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktik premier (utama) untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok.

#### 2. Tujuan *Social Group Work*

Menurut Albert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial.
- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yanag normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*selffulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokrasi dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara

bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

### 3. Tipe-Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (2011) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1) *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3) *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no (2), kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olah raga renang, basket, golf atau yang bersifat seni

4) *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktekpraktek keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sitter*) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus Bahasa Inggris dll.

5) *Problem Solving Decision Making* (kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga. Memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*Interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya kadangkadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut. Bersifat umum dan khusus. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

6) *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- a. Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri, seperti kelompok penyandang masalah narkoba, alkoholis dll.
- b. Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat, kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dll.
- c. Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. Misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- d. Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir. Kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks pelacur, ODHA (orang yang hidup dengan penderita aids).
- e. Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d)

7) *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Misal: bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Sama dengan konseling *one-to-one*, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan *psychotherapy* sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. Misalnya: psikoanalisa, terapi relitas teori belajar, terapi, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama

9) *Sensitivity Groups* (kelompok melatih kepekaan)

*Encounter Group* (kelompok pertemuan) *sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *training group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka diperlukan tahap-tahap:

a. *Unfreezing* (pencairan)

Tahap pertama *Unfreezing* terjadi ketika harapan-harapan kita tidak tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota-anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair).

b. *Change*

Yaitu dengan reaksi-reaksi spontan, atau memberikan feedback (maupun balik) kepada orang lain.

c. *Refreezing* (pembekuan kembali)

Tahap ketiga adalah *Refreezing* yaitu pembekuan Kembali, dimana perubahan yang telah di capai pembekuan. Tujuan tahap ini adalah

perubahan dapat berjalan secara *continue* sehingga dapat berinteraksi secara efektif.

Kelompok *sensitivity* ini tidak secara langsung memecahkan masalah emosional atau masalah khusus lainnya yang dialami seseorang seperti masalah minuman keras, perasaan depresi, kelainan seksual, dll akan tetapi lebih bertujuan pada upaya peningkatan kesadaran personal atau interpersonal serta mengembangkan pola-pola interaksi yang lebih efektif.

#### 4. Teknik *Group Work*

Teknik-teknik dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Teknik dalam Tahap Pra Kelompok
  - a. Membentuk kelompok
  - b. Merekrut anggota kelompok
  - c. Seleksi anggota kelompok
  - d. Melakukan sesi permulaan
  - e. Mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa
  - f. Merumuskan tujuan kelompok
  - g. Mempersiapkan anggota kelompok agar mendapatkan banyak hal dari kelompok
  - h. Mempersiapkan pemimpin kelompok
- 2) Teknik dalam Tahap Memulai Kelompok
  - a. Teknik perkenalan
  - b. Teknik memfokuskan anggota kelompok
  - c. Teknik membangun kepercayaan
  - d. Teknik menghadapi penolakan awal
  - e. Teknik memulai sesi
  - f. Teknik mengakhiri sesi
- 3) Teknik dalam Tahap Transisi
  - a. Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit
  - b. Teknik menghadapi konflik
- 4) Teknik dalam Tahap Bekerja

- a. Penanganan munculnya tema-tema
- b. Penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan
- c. Penanganan mimpi
- d. Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi
- e. Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok

#### 5. Keterampilan *Group Work*

Menurut Garvin (1981), terdapat beberapa keterampilan dasar dalam *group work* (kerja kelompok) yang penting dalam intervensi pekerjaan sosial. Keterampilan ini membantu pekerja sosial mengelola dinamika kelompok dan memfasilitasi pencapaian tujuan intervensi. Berikut adalah beberapa keterampilan penting tersebut:

- 1) Pengembangan Kohesi Kelompok Keterampilan ini melibatkan upaya untuk menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan di antara anggota kelompok. Pekerja sosial harus mampu membangun ikatan antar anggota sehingga tercipta lingkungan yang mendukung dan saling percaya.
- 2) Fasilitasi Komunikasi Pekerja sosial harus terampil dalam mendorong komunikasi yang terbuka dan efektif di dalam kelompok. Hal ini meliputi kemampuan mendengarkan secara aktif, merespons dengan tepat, serta memfasilitasi dialog yang sehat antar anggota kelompok.
- 3) Manajemen Konflik Dalam kelompok, konflik sering kali muncul. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi konflik yang berkembang, mengelola perbedaan pendapat, serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif sehingga konflik tidak menghambat tujuan kelompok.
- 4) Penguatan Partisipasi Anggota Keterampilan ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Pekerja sosial harus dapat memotivasi dan melibatkan semua anggota dalam proses diskusi, serta mencegah dominasi dari anggota tertentu.
- 5) Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif Pekerja sosial memfasilitasi anggota kelompok dalam bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Keterampilan ini melibatkan pengembangan kemampuan anggota untuk berpikir kritis, berbagi ide, dan mengambil keputusan bersama.

- 6) Penggunaan Tekanan Kelompok Positif Pekerja sosial memanfaatkan tekanan sosial dari kelompok secara positif untuk mendorong perubahan perilaku anggota. Dalam hal ini, pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok untuk memperkuat komitmen terhadap tujuan intervensi.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)**

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. **Persiapan Sosial untuk berkerjasama (*preparing to work together*)**  
Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.
2. **Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*).**  
Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan partnership (*developing partnership*). Trust Building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan.
3. **Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*)**  
Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefinisikan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, "*stressor*" yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik

yang dapat mengubah ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

#### 4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*, dengan mendorong kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memiliki beberapa karakteristik kunci, antara lain:

- 1) Bersifat realistis, memungkinkan untuk dicapai, tidak mustahil untuk dicapai.
- 2) Dapat diukur sampai sejauh mana ketercapaiannya. Pemecahan tujuan global menjadi tujuan-tujuan kecil yang terukur sangat membantu dalam penetapan target jangka pendek.
- 3) Tujuan-tujuan ini juga harus memiliki kerangka waktu pencapaian.
- 4) Menggambarkan ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan.

#### 2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen yaitu proses pengumpulan informasi untuk memahami kebutuhan, masalah, dan sumber daya masyarakat atau sistem yang lebih luas. Asesmen di aras makro berfokus pada pengumpulan informasi untuk memahami masalah sosial dalam konteks sistem atau komunitas. Hal ini melibatkan analisis data, studi kebijakan, survei, atau konsultasi dengan kelompok masyarakat. Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2015), asesmen makro mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, hambatan struktural, serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung perubahan sosial. Asesmen juga mencakup evaluasi kebijakan yang ada dan dampaknya terhadap kelompok rentan. Proses dalam tahap asesmen ini harus berbasis data dan melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan akurat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

##### 1. Penggalan sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset

komunitas), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (*social mapping*), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (*sustainability livelihood aset/ SLA*), *participatory rural appraisal* (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

### 2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi adalah langkah strategis yang disusun oleh pekerja sosial setelah melakukan assessment untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam proses sebelumnya. Menurut Hepworth et al. (2010), rencana ini berfungsi sebagai peta jalan, yang menunjukkan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan mereka. Rencana intervensi harus jelas, terukur, dan realistis agar dapat diimplementasikan dengan efektif.

Proses penyusunan rencana intervensi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial kemudian merumuskan strategi dan taktik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini bisa mencakup berbagai pendekatan, seperti pemberdayaan individu, pengembangan program, atau kolaborasi dengan organisasi lain.

Setelah strategi ditentukan, pekerja sosial perlu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk waktu, tenaga, dan dana. Sumber daya ini harus dipetakan dengan jelas agar semua pihak yang terlibat memahami apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana. Fook (2016) menekankan pentingnya melibatkan klien dalam proses perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap rencana yang dibuat.

#### 2.2.4 Intervensi (*Development*)

Intervensi pada tingkat makro melibatkan pelaksanaan strategi yang telah direncanakan untuk menciptakan perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Contohnya adalah pelaksanaan program pengembangan masyarakat, advokasi kebijakan, atau kampanye sosial. Intervensi makro dapat berupa advokasi untuk mengubah kebijakan publik, membangun kapasitas komunitas, atau menciptakan jaringan kolaborasi antarorganisasi. Netting et al. (2017) menambahkan bahwa pekerja sosial di aras makro sering bertindak sebagai fasilitator, mediator, atau advokat dalam mengimplementasikan intervensi yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan Masyarakat.
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*). Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)  
Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinan-kemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan/modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.

### 2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi di aras makro adalah proses menilai keberhasilan dan dampak dari intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai, apakah pendekatan yang digunakan efektif, serta dampaknya terhadap komunitas. Menurut Rossi, Lipsey, dan Freeman (2019), evaluasi di tingkat makro harus berbasis data yang valid dan reliabel, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil intervensi. Evaluasi makro juga melibatkan komunitas untuk memahami bagaimana mereka merasakan dampak dari program atau kebijakan yang dilaksanakan. Proses ini penting untuk membangun keberlanjutan. Kegiatan dalam program ini meliputi Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*). Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan. Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi di aras makro adalah tahap akhir di mana pekerja sosial menyelesaikan program atau hubungan kerja setelah tujuan tercapai. Namun, pekerja sosial harus memastikan bahwa komunitas atau sistem memiliki kapasitas untuk melanjutkan perubahan secara mandiri. Menurut Netting et al. (2017), terminasi harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan dengan baik, termasuk memberikan pelatihan atau pengalihan tanggung jawab kepada komunitas atau lembaga. Selanjutnya menekankan bahwa jika diperlukan, pekerja sosial dapat merujuk komunitas ke lembaga lain yang mampu memberikan dukungan lanjutan, seperti pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, atau lembaga.

## 2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

### 2.3.1 Peran Pekerja Sosial dalam *Community Work*

#### 1. Keterampilan fasilitatif (*facilitative roles and skills*)

Pekerja sosial pada peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Keterampilan yang digunakan dalam

menjalankan peran fasilitatif adalah Animasi sosial yaitu kemampuan untuk menginspirasi, menggerakkan serta pemberian motivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Keterampilan Dukungan yaitu memberikan dukungan pada orang-orang yang terlibat struktur dan aktivitas masyarakat. Keterampilan memfasilitasi kelompok pekerja sosial harus mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuan dengan cara efektif. Keterampilan Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber yaitu pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi, menempatkan, serta membantu masyarakat melihat bagaimana sumber- sumber untuk dapat digunakan. Keterampilan pengorganisasian yaitu berperan sebagai seseorang yang mampu meyakinkan bahwa hal ini akan terjadi.

## **2. Edukasi (educational roles and skills)**

Pendidik berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan struktural. Menyampaikan informasi yang relevan kepada masyarakat.

## **3. Keterampilan perwakilan (representational roles and skills)**

Peran ini dilakukan dengan kaitannya dengan interaksi antara pendampingan dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan (advokasi), menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja serta berbag

## **4. Keterampilan teknis (technical role and skills)**

Peran ini berkaitan dengan kompetensi pekerja sosial dalam melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar seperti melakukan Penelitian yaitu mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikan data. penggunaan komputer, presentasi lisan dan tulisan, manajemen serta mengatur sumber dana.

### **2.3.2 Peran Pekerja Sosial dalam Social Group Work**

C. D. Garvin dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Social Work with Groups*, pekerja sosial memiliki beberapa peran penting dalam *social group work*, yaitu sebagai berikut.

1. Fasilitator. Pekerja sosial membantu kelompok untuk mencapai tujuan mereka dengan memfasilitasi diskusi dan kegiatan kelompok.
2. Mediator. Mereka membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul diantara anggota kelompok.
3. Pendidik. Pekerja sosial memberikan informasi dan pendidikan kepada anggota kelompok tentang berbagai topik yang relevan dengan kebutuhan mereka.
4. Advokat. Mereka memperjuangkan hak dan kebutuhan anggota kelompok. Baik di dalam maupun di luar kelompok.
5. Penghubung. Pekerja sosial menghubungkan anggota kelompok dengan sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan.

## **2.4 Tinjauan Konseptual**

### **2.4.1 Tinjauan tentang Masyarakat**

#### **1. Definisi Masyarakat**

Menurut Edi Suharto (2005:47) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama. Menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2017:22) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan atau tujuan yang sama dan biasanya tinggal di satu tempat yang sama sehingga memiliki kebiasaan atau tata cara hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

#### **2. Unsur-Unsur Masyarakat**

Menurut Soerjono Soekanto (2017:22) pada dasarnya masyarakat memiliki unsur-unsur berikut ini:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah 2 orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu cukup yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Oleh karenanya berkumpulnya

manusia akan menimbulkan manusia - manusia baru. Manusia itu juga dapat berkomunikasi, merasa dan saling mengerti sehingga muncul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

### 3. Fungsi Masyarakat

Menurut F. Ellen Netting, dkk (2012:135-136) terdapat lima fungsi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Produksi, Distribusi dan Konsumsi (*Production, Distribution, Consumption*) Kegiatan-kegiatan masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan sejenisnya.
- 2) Fungsi Sosialisasi (*Socialization*) Meneruskan atau mewariskan norma-norma, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh orang-orang yang berinteraksi di dalam masyarakat.
- 3) Fungsi Pengawasan Sosial (*Sosial Control*) Masyarakat senantiasa mengharapkan warganya untuk mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang dianut melalui penetapan hukum, peraturan dan sistem-sistem penegakannya.
- 4) Fungsi Partisipasi Sosial (*Sosial Participation*) Masyarakat menyediakan wahana bagi para anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingannya guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi asosiasi dan organisasi-organisasi.
- 5) Fungsi Gotong Royong (*Mutual Support*) Keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain.

## 2.4.2 Tinjauan tentang Komunitas

### 1. Definisi Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan dari individu-individu yang saling berhubungan atau berinteraksi karena adanya kesamaan. *Community* atau masyarakat setempat dapat diterjemahkan Soerjono Soekanto (2013:132) yaitu sebagai berikut:

Masyarakat setempat yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Pengertian komunitas menurut Felin dalam F. Ellen Netting, dkk (2012:133) yaitu "*Community occurs when people come together around common physical location, interest, cultures, and/or other identities. In this definition, it is important to note that this coming together may be intentional or might even be facilitated by a change agent who points out what people have in common*". Artinya, *community* atau komunitas dapat terjadi ketika orang-orang berkumpul di sekitar lokasi fisik yang sama serta memiliki minat, budaya dan atau identitas lainnya. Definisi tersebut penting untuk dicatat bahwa pertemuan yang dilakukan secara bersama mungkin dilakukan secara sengaja ataupun difasilitasi oleh agen perubahan dimana komunitas tersebut memiliki kesamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan orang-orang di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding penduduk di luar batasnya, dan memiliki kesamaan terkait minat, budaya, dan identitas lainnya.

### 2. Unsur-Unsur Komunitas

Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Perasaan demikian dinamakan perasaan komunitas (*community sentiment*) yang melatarbelakangi adanya suatu komunitas. Soerjono Soekanto (2013:134) menyatakan unsur perasaan komuniti (*community sentiment*) yaitu:

#### 1) Seperasaan

Unsur seperasaan timbul sebagai akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

#### 2) Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

#### 3) Saling Memerlukan

Individu yang tergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

### 3. Kriteria Komunitas

Kriteria komunitas atau masyarakat setempat ini dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis komunitas yang sederhana dengan yang modern, serta jenis komunitas pedesaan dan perkotaan. Soerjono Soekanto (2013:135) menyatakan bahwa dalam mengadakan klasifikasi komunitas ada empat kriteria yang saling berpautan yaitu:

- 1) Jumlah penduduk,
- 2) Luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman,
- 3) Fungsi-fungsi khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat,
- 4) Organisasi komunitas yang bersangkutan.

### 4. Aset Komunitas

Isbandi Rukminto Adi (2008:285-313) menyatakan bahwa aset komunitas sebagai aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadang kala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat, tetapi di sisi lain juga dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan. Dari sisi ini, berbagai bentuk modal dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu potensi dalam masyarakat dan di sisi lain dapat pula diidentifikasi sebagai aspek

yang menjadi kelemahan masyarakat tersebut. Ada beberapa aset komunitas dalam proses pemberdayaan masyarakat, berikut praktikan simpulkan yaitu:

#### 1) Modal Fisik

Modal ini terdiri dari 2 kelompok utama yaitu bangunan (*buildings*) dan infrastruktur. Bangunan terdiri dari rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dll. Infrastruktur terdiri dari jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dll.

#### 2) Modal Finansial

Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komoditas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan komunitas tersebut. Modal ini mewakili unsur sumber-sumber keuangan yang ada di masyarakat (seperti penghasilan, tabungan, pendanaan reguler, pinjaman modal usaha, sertifikat surat berharga, saham, dan sebagainya) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang derajat kehidupan masyarakat.

#### 3) Modal Lingkungan

Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat. Yaitu dapat berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup. Modal lingkungan terdiri dari bumi, udara, laut, tumbuhan dan binatang, dll.

#### 4) Modal Teknologi

Modal teknologi adalah sumber yang terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Modal ini mewakili sistem atau peranti lunak (*software*) yang melengkapi modal fisik (seperti teknologi pengairan sawah, teknologi penyaringan air, teknologi pangan, teknologi cetak jarak jauh dan berbagai teknologi lainnya) yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 5) Modal Manusia

Modal manusia adalah sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Modal ini mewakili unsur pengetahuan, perspektif, mentalitas, keahlian, pendidikan, kemampuan kerja, dan

kesehatan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

#### 6) Modal Sosial

Modal sosial adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada di dalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antara warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Modal ini mewakili sumber daya sosial (seperti jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, ikatan sosial, dan sebagainya) yang bermanfaat untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 7) Modal Spiritual

Modal spiritual adalah upaya pemberian bantuan *empathy* dan perhatian, kasih sayang, dan unsur utama dari kebijakan praktis (dorongan utama pada kegiatan pelayanan).

### 2.4.3 Tinjauan tentang Penyuluhan Sosial

#### 1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan, maupun peraga kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial berdasarkan Lucie (2005) adalah proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan. Penyuluhan sosial dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai adanya peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran dari sasaran untuk mempunyai rasa tanggung jawab penuh dalam diri sendiri sehingga penyelenggaraan program kesejahteraan sosial dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam setiap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

## 2. Tujuan Penyuluhan Sosial

Tujuan dari adanya penyuluhan sosial menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- 2) Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan Masyarakat.
- 3) Menynergikan sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial.

## 3. Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaian, dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penyuluhan Langsung : Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
- 2) Penyuluhan Tidak Langsung : Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media. Seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

## 4. Media Penyuluhan Sosial

Media adalah suatu perantara untuk menyalurkan informasi oleh penyuluh kepada sasaran yang dibuat dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran (Daryanto, 2010). Penyuluhan sosial yang bisa dilakukan dengan menggunakan media antara lain :

- 1) Media cetak, seperti buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dan lain-lain.
- 2) Media elektronik, seperti radio, televisi, megatron, internet, sosial media, dan lain-lain.

## 5. Prinsip Penyuluhan Sosial

Menurut Dahama dan Bhatnagar (1980), beberapa kondisi terkait dengan penyuluhan, yaitu:

- 1) Minat dan kebutuhan

Dalam melakukan penyuluhan berdasarkan minat dan kebutuhan warga sasaran.

- 2) Organisasi Masyarakat Bawah  
Target penyuluhan harus sampai pada organisasi masyarakat bawah.
- 3) Keragaman Budaya  
Melakukan penyuluhan harus menyesuaikan atau mengetahui budaya warga sasaran.
- 4) Perubahan Budaya  
Penyuluhan sosial harus memberikan perubahan budaya. Misalnya, budaya mencangkul menjadi menggunakan traktor.
- 5) Kerjasama dan partisipasi  
Dalam melakukan penyuluhan seorang penyuluh harus bisa bekerjasama dengan warga sasaran dan menjadikan atau mengkondisikan agar warga sasaran dapat ikut andil atau berpartisipasi dalam penyuluhan.
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu  
Dalam menerapkan ilmu atau penyuluhan, penyuluh harus menggunakan beberapa metode atau menggunakan prinsip demokrasi dengan mendengarkan aspirasi atau pendapat masyarakat sasaran.
- 7) Belajar sambil bekerja
  - (1) Penyuluhan sambil belajar dengan menerangkan.
  - (2) Bekerja, maksudnya penyuluh dalam melakukan penyuluhan sambil mempraktekkan dan memperagakan.
- 8) Penggunaan metode yang sesuai Metode menyesuaikan dengan kondisi atau karakteristik warga sasaran.
- 9) Kepemimpinan  
Seorang penyuluh harus bisa menciptakan pemimpin-pemimpin bagi diri sendiri untuk bisa menjaga dirinya sendiri.
- 10) Spesialis yang terlatih  
Seorang penyuluh harus mempunyai suatu kemampuan, ilmu atau menguasai materi yang akan di suluhkan.
- 11) Segenap Keluarga  
Penyuluhan harus bisa sampai ke segenap keluarga.
- 12) Kepuasan  
Masyarakat harus merasa puas dengan adanya penyuluhan, karena penyuluhan yang disampaikan di rasa bermanfaat bagi mereka.

#### 2.4.4 Tinjauan tentang Pemberdayaan Masyarakat

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Empowerment*”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “*power*” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Ife (1995) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal. Pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).

##### 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Sedangkan menurut Soekanto (1987:75), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) atau karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

##### 3. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004: 82). Dilihat dari

pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004: 83).

#### 4. Indikator Keberdayaan

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan mencakup pada tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power with in*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).

#### 2.4.5 Tinjauan tentang Sampah

##### 1. Definisi Sampah

Definisi sampah menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan

sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa suatu zat organik dan anorganik yang bersifat dapat terurai atau tidak terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Komang Artiningsih (Jurnal Pengelolaan Sampah, 2008-17) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya

## **2. Sumber-Sumber Sampah**

Menurut Gilbert dkk. (1996), dalam Komang Artiningsih (Jurnal Pengelolaan Sampah, 2008-19) sumber-sumber sampah adalah sebagai berikut :

- 1) Sampah pemukiman biasanya dihasilkan dari keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan sampah organik dan nonorganik seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu, plastik dan lainnya
- 2) Sampah dari tempat-tempat umum dan perdagangan, tempat-tempat umum mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan, dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, plastik, kertas, kaleng-kaleng, serta sampah lainnya.
- 3) Sampah dari sarana umum, seperti : pasar, tempat hiburan, masjid, rumah sakit, dan sarana umum lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.
- 4) Sampah dari industri ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisa-sisa bangunan dan sisa-sisa makanan.
- 5) Sampah pertanian sampah yang dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah berupa bahan makanan pupuk ataupun bahan pembasmi serangga.

## **3. Pengolahan Sampah**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga,

pengolahan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam kebijakan tersebut menyatakan bahwa setiap orang wajib melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah. Rincian tentang pengelolaan sampah, seperti berikut

#### 1) Pengurangan Sampah

Dalam proses ini dapat dilakukan dengan membatasi timbunan sampah, mendaur ulang sampah atau pemanfaatan kembali sampah. Penanganan sampah dapat melalui menggunakan bahan yang bisa digunakan kembali, bahan yang dapat didaur ulang, atau bahan yang mudah diurai oleh proses alam, serta menyerahkan kembali sampah dari produk atau yang sudah digunakan.

#### 2) Penanganan Sampah

Selain pengurangan, sampah juga memerlukan penanganan. Penanganan sampah dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya :

- a. Pemilahan dengan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit lima jenis sampah yang terdiri dari sampah mengandung bahan berbahaya dan bahan beracun serta limbah berbahaya dan beracun (B3); sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang dan sampah lainnya.
- b. Pengumpulan sampah dilakukan oleh pengelola kawasan pemukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, kawasan umum, fasilitas sosial, serta pemerintah kabupaten/kota dengan menyediakan TPS, TPS 3R, atau pengumpul untuk sampah terpilah. Pengumpulan sampah juga harus memperhatikan luas lokasi TPS, mudah diakses, tidak mencemari lingkungan, dan jadwal pengumpulan dan pengangkutan
- c. Pengangkutan sampah dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota dengan menyediakan alat angkut sampah termasuk untuk sampah terpilah yang tidak mencemari lingkungan.
- d. Pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah dilakukan oleh setiap orang pada sumbernya, pengelolaan kawasan pemukiman dan fasilitas, serta pemerintah kabupaten/kota dengan meliputi kegiatan pemadatan, pengkomposan, daur ulang materi, dan daur ulang energi. Pengelolaan

sampah wajib dilaksanakan pemerintah daerah maupun pemerintah desa sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan.

- e. Pemrosesan akhir sampah dilakukan dengan menggunakan metode lahan urug terkendali dengan menimbun sampah organik maupun membakar sampah anorganik di dalam lubang, metode lahan urug saniter, dan teknologi ramah lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota dengan menyediakan TPA.

## **2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

- 1) Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial.
- 2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- 3) Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Sosial
- 4) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 5) Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- 6) Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- 7) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Sejarah desa**

Desa Gunungkeling adalah bagian dari wilayah Kabupaten Kuningan dan merupakan salah satu produk dari perjalanan waktu, memiliki keunikan sebagai jati dirinya. Desa Gunungkeling sekarang merupakan hasil perjalanan panjang dari berbagai peristiwa di masa lalu yang mengandung berbagai semangat dan dinamika, dengan mengenal sejarahnya maka kita akan mampu memberikan pemahaman dan apresiasi secara tepat terhadap Desa Gunungkeling.

Desa Gunungkeling berdiri sebagai desa sejak tahun 1880 dan semula merupakan cantilan dari Desa Ragawacana. Perubahan akibat pemekaran ini terjadi dua kali dalam proses sejak tahun 1880 sampai sekarang, yaitu terjadi pada tahun 1902 kembali menyatakan lagi dengan Desa Ragawacana dan hanya berlangsung kurang lebih 2 tahun berjalan. Selanjutnya, pada tahun 1903 kembali sebagai desa yang berdiri sendiri sampai dengan sekarang.

Nama Gunungkeling menurut sesepuh di desa diambil dari istilah Gunung Pangaling-ngaling yang artinya sebagai daerah yang terletak diantara bukit-bukit pasir yang merupakan perlindungan. Hal tersebut dapat dirasakan baik pada jaman revolusi fisik/Gerilya maupun pada jaman Gerombolan DI/DITII Kartosuwiryo, sangat langka untuk dimasuki musuh/lawan dan menurut kepercayaan sebagian masyarakat, Desa Gunungkeling ini telah dirintis atau digeugeuh oleh Prabu Eyang Dipati Keling dan Eyang Baduga Jaya yang kuburannya dianggap keramat oleh sebagian penduduk dan terletak di tengah-tengah desa.

##### **3.2.1 Demografi**

Desa Gunungkeling memiliki luas 209,396 Ha dengan sebelah utara berbatasan dengan Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Cirendang Kecamatan Kuningan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur, dan sebelah barat

berbatasan dengan Desa Cisantana Kecamatan Cigugur. Adapun luas wilayah Desa Gunungkeling menurut penggunaan adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Gunungkeling menurut Penggunaan*

No	Peruntukan Tanah	Ha/m2
1.	Luas Pemukiman	11,00 Ha
2.	Luas Persawahan	32,24 Ha
3.	Luas Perkebunan	12,57 Ha
4.	Luas Kuburan	0,62 Ha
5.	Luas Pekarangan	5,75 Ha
6.	Perkantoran	0,06 Ha
7.	Luas Prasarana Umum Lainnya	0,27 Ha
<b>Total Luas</b>		<b>62,51 Ha</b>
<b>TANAH SAWAH</b>		<b>Ha/m2</b>
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	32,24 Ha
2.	Sawah Tadah Hujan	-
<b>Total Luas</b>		<b>32,24 Ha</b>
<b>TANAH KERING</b>		<b>Ha/m2</b>
1.	Tegal/Ladang	136,55 Ha
2.	Pemukiman	8,75 Ha
<b>Total Luas</b>		<b>145,30 Ha</b>
<b>TANAH PERKEBUNAN</b>		<b>Ha/m2</b>
1.	Tanah Perkebunan Rakyat	-
2.	Tanah Perkebunan Perseorangan	12,57 Ha
<b>Total Luas</b>		<b>12,57 Ha</b>
<b>TANAH FASILITAS UMUM</b>		<b>Ha/m2</b>
1.	Kas Desa/Kelurahan	
	a. Tanah Bengkok	10,08 Ha
	b. Tanah Titi Sara	0,33 Ha
	c. Kebun Desa	-
	d. Sawah Desa	-

2.	Lapangan Olahraga	0,53 Ha
	Tempat Pemakaman Desa	0,62 Ha
	Bangunan Sekolah	0,14 Ha
	Pertokoan	-
	Fasilitas Pasar	-
	Jalan	1,43 Ha
	Daerah Tangkapan Air	-
<b>Total Luas</b>		<b>12,73 Ha</b>
<b>TANAH HUTAN</b>		<b>Ha/m2</b>
	Hutan Lindung	-
	Hutan Rakyat	-
<b>Total Luas</b>		<b>-</b>

*Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023*

Desa Gunungkeling memiliki curah hujan 176 Mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 7 bulan dan suhu rata-rata harian sekitar 22°C. Desa Gunungkeling termasuk memiliki tanah yang subur dengan warna tanah hitam, tekstur tanah lempungan, luas tanah erosi ringan sekitar 160 Ha, luas tanah erosi sedang 21 Ha, dan luas tanah tidak erosi sekitar 12 Ha.

Kondisi topografi Desa Gunungkeling terdiri dari daerah berbukit-bukit sekitar 209,369 Ha, kawasan perkantoran sekitar 580/m<sup>2</sup>, kawasan bebas banjir 209,296 Ha, dengan jarak ke ibukota kecamatan sekitar 2,5 Km, jarak ke ibukota kabupaten sekitar 4,5 Km, dan jarak ke ibukota provinsi sekitar 182 Km.

### **3.1.3 Keadaan sosial**

#### **1. Jumlah penduduk**

Berdasarkan pemutakhiran data pada tahun 2023, Desa Gunungkeling mempunyai jumlah penduduk sekitar 1.843 jiwa yang terdiri dari 909 jiwa laki-laki dan 934 jiwa perempuan yang tersebar di tiap RW dengan perincian sebagai berikut:

## a. Menurut Kepala Keluarga (KK)

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Kartu Keluarga (KK)

RW	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	100	92	8	100
02	92	86	6	92
03	101	88	13	101
04	122	98	24	122
05	98	84	14	98

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

## b. Menurut Kelompok Umur

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Usia	L	P	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-4 Tahun	101	84	185	10,04%
2.	5-9 Tahun	96	97	193	10,47%
3.	10-14 Tahun	92	93	185	10,04%
4.	15-19 Tahun	31	28	59	3,2%
5.	20-24 Tahun	33	36	69	3,74%
6.	25-29 Tahun	44	50	94	5,1%
7.	30-34 Tahun	80	85	165	8,95%
8.	35-39 Tahun	73	86	159	8,63%
9.	40-44 Tahun	84	86	170	9,22%
10.	45-49 Tahun	57	58	115	6,24%
11.	50-54 Tahun	62	68	130	7,05%
12.	55-59 Tahun	51	40	91	4,94%
13.	60-64 Tahun	38	48	86	4,67%
14.	65-69	30	27	57	3,09%
15.	70 Tahun keatas	37	48	85	4,61%

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

Mayoritas penduduk berada pada kelompok usia **5-9 tahun**, sebesar **10,47%** dari total populasi. Sebagian besar penduduk termasuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun), yang mencapai **61,75%**, menunjukkan potensi tenaga

kerja yang cukup besar. Sementara itu, kelompok usia 0-14 tahun mencapai sekitar **30,55%**, menandakan tingginya jumlah penduduk usia anak-anak.

c. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

*Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian*

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	38 Orang	11,88%
2.	Pensiunan	4 Orang	1,25%
3.	Tani	146 Orang	45,63%
4.	Buruh Tani	37 Orang	11,56%
5.	Tukang	31 Orang	9,69%
6.	Pedagang	64 Orang	20%

*Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023*

Mayoritas jenis mata pencaharian penduduk adalah **Tani**, dengan jumlah **146 orang** atau **45,63%** dari total populasi pekerja. Mata pencaharian kedua terbanyak adalah **Pedagang**, yang mencapai **20,00%**. Sedangkan **Pensiunan** merupakan kelompok terkecil, hanya sebesar **1,25%** dari total penduduk yang bekerja.

d. Jumlah Penduduk berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk

*Tabel 3.5 Jumlah Penduduk berdasarkan Mobilitasi/Mutasi Penduduk*

No	Keadaan Penduduk	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lahir	18 Orang	48,65%
2.	Mati	11 Orang	29,73%
3.	Pindah	6 Orang	16,22%
4.	Datang	2 Orang	5,41%

*Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023*

e. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

*Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan*

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Persentase (%)
1.	Tamat SD/MI	279	302	48,42%
2.	Tamat SMP/MTs	115	114	19,08%

3.	Tamat SMA	207	214	35,08%
4.	Tamat S1	37	31	5,67%
5.	Tamat S2	1	1	0,17%
6.	Masih di Bangku SD/MI	94	90	15,33%
7.	Masih di Bangku SMP/MTs	41	38	6,58%

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

### 3.1.4 Keadaan ekonomi

#### 1. Keadaan Keluarga

Tabel 3.7 Keadaan Ekonomi Menurut Keadaan Keluarga

No	Kriteria Keluarga	Jumlah
1	Pasangan Usia Subur di bawah 20 tahun	0
2	Pasangan Usia Suburr 20-19 tahun	51
3	Pasangan Usia Subur 30-40 tahun	233
4	Peserta KB aktif	206

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

#### 2. Sarana Pendidikan

Tabel 3.8 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Ibtidaiyah	-
5	SLTP	-
6	MTs	-
7	SMA	-
8	Pondok Pesantren	-

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

#### 3. Ketenagakerjaan

Tabel 3.9 Keadaan Ekonomi Menurut Ketenagakerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pensiunan	4

2	PNS	38
3	TNI-Polri	1
4	Petani	146
5	Buruh	37
6	Pegawai Swasta	9
7	Wiraswasta	70
8	Perangkat Desa	10
9	Pedagang	64
10	Tukang Kayu	6
11	Tukang Batu	25

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

#### 4. Kesenian dan Kebudayaan

Tabel 3.10 Keadaan Ekonomi Menurut Kesenian dan Kebudayaan

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Seni Reog	-
2	Seni Genjring	1
3	Marawis	1

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

#### 5. Sarana Ibadah

Tabel 3.11 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Ibadah

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	8
3	Gereja1	-

Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023

#### 6. Sarana Kesehatan

Tabel 3.12 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Polindes	1

3.	Pustu	-
4.	Posyandu	2

*Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023*

## 7. Sarana Olahraga

*Tabel 3.13 Keadaan Ekonomi Menurut Sarana Olahraga*

No	Sarana Olahraga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	1
2	Lapangan Volly Ball	-
3	Lapangan Bulu Tangkis	1
4	Lapangan Tenis Meja	-
5	Papan Catur	2

*Sumber: Profil Desa Gunungkeling Tahun 2023*

### 3.1.5 Potensi desa

Potensi desa merupakan salah satu hal yang dapat mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Gunungkeling. Adapun potensi yang ada di Desa Gunungkeling meliputi:

#### 1. Sumber Daya Alam

Salah satu potensi sumber daya alam yang ada di Desa Gunungkeling adalah bidang pertanian dan perkebunan karet serta Holtikultura. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Gunungkeling adalah bertani, maka lahan pertanian ini digunakan untuk menunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Selain itu, lahan perkebunan yaitu cengkeh dan holtikultura dimanfaatkan oleh sebagian warga untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup warga.

#### 2. Sumber Daya Manusia

Potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling dan upaya pemanfaatannya adalah salah satu modal desa untuk menjadi desa yang maju. Potensi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk yang banyak dan jumlah tenaga kerja yang banyak yang keduanya harus didukung dengan keterampilan dan keahlian. Apabila jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja yang banyak tidak didukung dengan kemampuan keterampilan atau keahlian maka akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan

pengamatan, potensi sumber daya manusia di Desa Gunungkeling cukup bagus dan dapat bersaing, dilihat dari rata-rata pendidikan adalah SLTA/Sederajat serta sebagian besar usia angkatan kerja sudah memiliki pekerjaan seperti petani, pedagang, pekebun, dll.

### 3. Sumber Daya Pembangunan

Sumber daya pembangunan di Desa Gunungkeling tahun 2024-2029 dihadapkan pada pengembangan ekonomi serta peningkatan pendapatan asli desa. Di samping itu menyediakan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan masyarakat khususnya para petani dan tata kelola pembangunan desa. Potensi pembangunan di Desa Gunungkeling adalah pembangunan jalan usaha tani di wilayah Desa Gunungkeling yang merupakan wilayah paling besar dengan potensi pertanian dan sekaligus juga sebagai akses menuju ke desa tetangga. Potensi pembangunan yang tidak kalah adalah pembangunan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk peningkatan pendapatan asli Desa (PAD).

### 4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber daya sosial budaya di Desa Gunungkeling adalah sebagai modal dasar pembangunan serta kualitas sumber daya manusia dan menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

### 5. Kelembagaan

Lembaga atau institusi adalah wadah untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu keberadaan lembaga desa merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi pemerintahan desa.

#### 3.1.6 Permasalahan pembangunan

Terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang terjadi di Desa Gunungkeling. Permasalahan ini muncul karena masih banyak usulan pembangunan dari masyarakat yang belum direalisasikan. Permasalahan pembangunan ini mencakup beberapa bidang diantaranya:

#### 1. Bidang infrastruktur

- 1) Jalan lingkungan dan jalan pemerintahan
- 2) Jalan usaha tani perlu pemeliharaan dan perawatan

- 3) Permintaan jalan usaha tani belum terpenuhi seluruhnya
- 4) Sebagian fasilitas sekolah perlu rehab dan perbaikan
- 5) Sarana prasarana kantor desa
- 6) Jalan antar desa masih rusak

## 2. Bidang lingkungan hidup

- 1) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dengan adanya membuang air limbah rumah tangga secara sembarangan
- 2) Adanya masyarakat yang tidak mengikuti program kebersihan sampah

## 3. Bidang ekonomi

- 1) Perlu peningkatan pelatihan dan keterampilan warga dan pemuda
- 2) Pengelolaan BUMDes perlu ditingkatkan dan penambahan jenis usaha
- 3) Belum dikembangkannya usaha pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan oleh masyarakat secara mandiri

## 4. Bidang sosial budaya

Masalah yang timbul pada bidang sosial budaya yaitu:

- 1) Kesenian tradisional mulai ditinggalkan
- 2) Kurangnya minat masyarakat khususnya pemuda pada bidang kesenian
- 3) Lembaga kemasyarakatan kurang aktif
- 4) Proses perencanaan desa yang masih kurang matang
- 5) Masih adanya rumah masyarakat yang tidak layak huni

Selain permasalahan sosial budaya di atas, terdapat 3 kategori permasalahan sosial yang masih terjadi di Desa Gunungkeling, yaitu:

### 1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat memberikan efek yang kurang bermanfaat karena masyarakat miskin bukan hanya pada fisiknya yang terancam, namun dapat menjadi beban bagi desa. Salah satu solusi yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial kemiskinan ini ialah dengan mendorong masyarakat untuk berwirausaha (menjadi pelaku usaha) di berbagai sektor yang berpotensi di desa seperti industri rumahan dan bentuk lainnya.

### 2) Pengangguran

Masalah pengangguran yang terjadi adalah efek dari pengangguran yang disebabkan kekalahan sumber daya manusia desa untuk berkompetensi dengan masyarakat dari desa lainnya.

### 3) Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di desa. Masalah ini berhubungan erat dengan kemampuan masyarakat yang tidak bisa bersaing dengan tenaga kerja di daerah lain. Oleh karena itu, salah satu sektor dalam upaya mengatasi masalah sosial ini adalah dengan meningkatkan pendidikan dan terus menerus menyebarkan pendidikan yang merata.

#### 5. Bidang pemerintahan

Permasalahan di bidang pemerintahan yang terjadi di Desa Gunungkeling diantaranya adalah masalah pendataan desa, administrasi desa yang belum tertata dengan baik, sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, operasional penyelenggaraan pemerintah desa, kurang aktifnya kegiatan RT/RW, dan sarana prasarana yang masih kurang memadai.

##### 3.1.7 Isu-isu strategis

Identifikasi isu-isu strategis bertujuan untuk memberikan arahan yang menjadi fokus dan prioritas pembangunan ke depan. Isu-isu strategis ini mempunyai pengaruh yang besar, luas, dan signifikan terhadap perbaikan kondisi masyarakat pada masa yang akan datang. Dengan memprioritaskan penanganan isu-isu strategis tersebut, maka peluang tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan akan lebih besar dan lebih pasti. Namun jika isu-isu strategis tidak ditangani secara serius, maka tujuan dan sasaran akan sulit tercapai.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi daerah atau masyarakat di masa yang akan datang. Suatu kondisi yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Analisis isu-isu strategis merupakan salah satu bagian terpenting pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah. Analisis isu-isu strategis dibagi didalam dua kategori yaitu permasalahan pembangunan dan isu strategis.

Berdasarkan hasil pengkajian potensi dan masalah maupun penggalian informasi dan aspirasi dari berbagai pihak, dapat dijelaskan gambaran permasalahan kunci yang dihadapi. Berikut prioritas penanggulangan masalah serta gambaran potensi unggulan beserta prioritas rencana pengembangannya.

#### 1. Aspek infrastruktur

Peningkatan kualitas infrastruktur dasar di desa meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan desa yang meliputi:

- 1) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa
  - a. Pemeliharaan kantor desa
  - b. Pembangunan dan pemeliharaan jalan pemukiman
  - c. Pembangunan dan pemeliharaan jalan desa
  - d. Pembangunan dan pemeliharaan jalan usaha tani
  - e. Pembangunan dan pemeliharaan sarana air bersih berskala desa
  - f. Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kantor desa
  - g. Pembangunan dan pengelolaan sumber air/PJM Pro Aksi
  - h. Pembangunan penahan-penahan tanah
  - i. Pembangunan dan pemeliharaan jembatan desa
  - j. Pembangunan dan pemeliharaan jembatan antar desa
  - k. Pembangunan dan pemeliharaan saluran irigasi/drainase
- 2) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan
  - a. Pembangunan air bersih berskala desa
  - b. Pembangunan dan pemeliharaan pokesdes
  - c. Pembangunan dan pemeliharaan gedung posyandu
  - d. Pembangunan dan pemeliharaan PUSTU
  - e. Sanitasi lingkungan
  - f. Pengembangan dan pembinaan kesehatan desa
  - g. Pengelolaan dan pelayanan kesehatan desa
  - h. Pengembangan program stunting
  - i. Sarana dan prasarana kesehatan desa

- 3) Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan
  - a. Taman bacaan masyarakat/perpustakaan
  - b. Pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana PAUD
  - c. Pembinaan dan pengelolaan PAUD/TPA
  - d. Balai pelatihan/kegiatan bagi masyarakat
  - e. Pengembangan dan pembinaan sanggar seni sarana dan prasarana kegiatan kesenian

## 2. Aspek lingkungan hidup

Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui budaya hidup bersih dan sehat untuk isu strategis Desa Gunungkeling pada aspek lingkungan hidup adalah:

- 1) Penghijauan
- 2) Pengelolaan sampah secara terpadu
- 3) Pembersihan sanitasi lingkungan
- 4) Pemeliharaan saluran/selokan/drainase/gorong-gorong
- 5) Perlindungan terhadap lahan rawan kebakaran
- 6) Rehab rumah tidak layak huni

## 3. Aspek ekonomi

Peningkatan kualitas usaha masyarakat melalui penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan akses pemasaran dan peningkatan mutu olahan hasil panen. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain:

- 1) Pembangunan dan pengelolaan pasar desa/kios desa
- 2) Pembentukan dan pengembangan BUMDesa
- 3) Penguatan permodalan BUMDes
- 4) Pembibitan tanaman pangan dan perkebunan
- 5) Pembangunan dan pengelolaan lumbung pangan desa
- 6) Pembuatan dan pengelolaan pupuk organik
- 7) Pengembangan teknologi tepat guna pengolahan hasil pertanian
- 8) Pengembangan ternak secara kolektif
- 9) Pelatihan usaha ekonomi produktif dan pertanian

## 4. Aspek sosial budaya

Pengembangan fasilitas dan pembinaan sosial budaya terutama di bidang keagamaan, kesenian, dan gotong royong masyarakat. Aspek sosial budaya Desa Gunungkeling memanfaatkan isu strategis antara lain:

- 1) Pembinaan lembaga kemasyarakatan
- 2) Penyelenggaraan keamanan dan ketertiban
- 3) Pembinaan kerukunan umat beragama
- 4) Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat
- 5) Pemeliharaan sarana prasarana tempat ibadah
- 6) Pelatihan peningkatan kualitas proses perencanaan desa
- 7) Pemberian bantuan siswa miskin berprestasi
- 8) Pembentukan dan peningkatan kapasitas kader pemberdayaan masyarakat desa

#### 5. Aspek pemerintahan

Peningkatan kualitas kelembagaan di desa dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa. Untuk bidang pemerintahan isu-isu strategis antara lain:

- 1) Penetapan dan penegasan batas desa
- 2) Pendataan desa
- 3) Penyusunan tata ruang desa
- 4) Pelaksanaan pemilihan kepala desa dan pengisian perangkat desa
- 5) Operasional penyelenggaraan pemerintah desa
- 6) Peningkatan sumber daya manusia agar lebih menguasai dan kompeten dalam melaksanakan tupoksinya masing-masing
- 7) Peningkatan sarana prasarana pelayanan masyarakat

### **3.2 Program/Layanan yang Diberikan Desa Gunungkeling**

#### **3.2.1 Program Pelayanan Desa Gunungkeling**

##### **1. Posyandu**

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah layanan kesehatan masyarakat yang berbasis komunitas yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar secara integrasi di desa Gunungkeling. Posyandu di desa Gunungkeling dilaksanakan setiap hari Rabu yang dilakukan oleh PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), yang bekerja sama dengan Puskesmas yang dilaksanakan di Gedung serbaguna Desa Gunungkeling.

Layanan yang diberikan meliputi pemeriksaan berat badan dan tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, dan konsultasi kesehatan.

## **2. Posyandu Remaja**

Posyandu remaja merupakan kegiatan layanan kesehatan berbasis komunitas dengan sasaran pesertanya adalah para remaja. Layanan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan, berat badan, tinggi badan, konsultasi, dan penyuluhan tentang isu kesehatan. Posyandu Remaja dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Puskesmas, BKKBN, dan PIK-R desa Gunungkeling.

## **3. Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program tentatif yang merupakan tindak lanjut dari hasil pemeriksaan dalam program Posyandu. PMT diberikan kepada bayi, balita, maupun balita yang mengalami penurunan berat badan atau kekurangan nutrisi dan gizi. Pelaksanaan pembuatan PMT dilakukan oleh para kader PKK, dan penyaluran PMT dilakukan secara langsung atau *door-to-door*.

### **3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas**

Penerima Manfaat program/Layanan Warga Desa Gunungkeling mencakup

#### **1. Anak**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan berdasarkan undang-undang Perlindungan Anak. Remaja adalah mereka yang berusia 10 – 24 tahun (BKKBN, 2022). Intervensi terhadap anak penting dilakukan untuk memberikan rasa kepada anak yang membutuhkan perlindungan, memberikan layanan yang dibutuhkan anak, dan mencegah pelanggaran hak-hak anak (Perlindungan Khusus Anak, 2021). Jumlah anak di desa Gunungkeling sebanyak 590 (2023) jika dilihat dari usia 0 – 19 tahun. Usia anak SD sebagai target intervensi berjumlah 185 orang. Angka tersebut cukup potensial, untuk memberdayakan anak sejak dini.

#### **2. Lanjut Usia**

Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih (DTKS, 2012). Lanjut usia terlantar, yaitu lanjut usia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya karena faktor-faktor tertentu, sedangkan lanjut

usia potensial adalah lansia yang mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa.

### **3. Pelaku Usaha Mikro**

Pelaku usaha mikro merupakan nomenklatur yang tercantum suatu istilah yang dikenal sebagai UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Usaha mikro merupakan usaha ekonomi produktif yang dimiliki perseorangan maupun badan usaha dengan kriteria tertentu. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai lima puluh juta rupiah, tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak adalah 300 juta rupiah (Portal Semarang, 2024). Pelaku usaha mikro di desa Gunungkeling mayoritas adalah pedagang warung, olahan makanan, dan jasa pembuatan perabotan.

### **4. Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)**

PKH adalah program perlindungan sosial yang diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 2007. Program ini bertujuan memberikan bantuan kepada keluarga miskin dan rentan secara finansial, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Tujuan utama PKH adalah mengurangi kemiskinan dan meningkatkan akses keluarga miskin terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Harahap, 2023).

## BAB IV

### PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Praktikum Komunitas dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap dialog untuk membangun relasi (*dialogue*), tahap asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), tahap pelaksanaan dan pengembangan intervensi serta evaluasi (*development*), dan tahap terminasi serta rujukan. Praktikum Komunitas dilaksanakan mulai dari 28 Oktober – 06 Desember 2024 di Desa Gunungkeling, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

#### 4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

Tahap dialog merupakan kegiatan awal pada pelaksanaan praktikum komunitas, yang merupakan kegiatan awal memasuki Desa Gunungkeling, dimana melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat sehingga terbangun kepercayaan, penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan Masyarakat serta *stakeholder* maupun *shareholder* untuk bekerjasama dalam melakukan perubahan masyarakat, dengan cara berbaur dan melebur bersama masyarakat. Tahap ini dilakukan dengan mengikuti dan berpartisipasi aktif di dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap dialog ini di antaranya yakni persiapan sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*), pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (*trust building*) dan pengembangan *partnership* (*developing partnership*), pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*), dan penentuan arah kegiatan (*Devining Directions*).

##### 4.1.1 Proses Dialog

Dialog dilaksanakan selama 7 hari, dimulai pada tanggal 29 Oktober sampai dengan 4 November 2024 dengan lingkup wilayah Desa Gunungkeling. Tahap

dialog bertujuan untuk membangun relasi dan kepercayaan guna membangun kesepakatan, menciptakan hubungan, dukungan serta kerjasama yang baik antara praktikan dengan masyarakat Desa Gunungkeling. Pada tahap ini, Praktikan bergabung ke dalam masyarakat, memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan praktikan.

Waktu : 29 Oktober – 4 November 2024

Sasaran : Aparat pemerintahan lokal (Kepala Desa, Kesejahteraan Pemerintahan, Kepala Dusun dan perangkat Desa Gunungkeling lainnya), kader PKK, ketua RW Desa Gunungkeling, ketua BPD, ketua Rumah Zakat, Ketua Karang Taruna, dan Ketua DKM.

Media : Seluruh kegiatan yang ada di Masyarakat

### **1. Silaturahmi kepada Kepala Dusun, RW, pengurus kelompok atau organisasi, masyarakat dan pemangku kebijakan sosial**

Pelaksanaan silaturahmi ini dilakukan dalam rangka membangun kesepakatan, membangun hubungan yang baik dan saling percaya serta mendukung keberhasilan intervensi antara praktikan dengan elemen masyarakat Desa Gunungkeling. Awalnya praktikan melakukan silaturahmi kepada Kantor Kepala Desa, Kepala Dusun 1 dan 2, dan Kesra. Selanjutnya praktikan bersilaturahmi dengan Ketua RW, ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kader PKK, ketua Rumah Zakat, ketua Karang Taruna, dan Ketua DKM.

Teknik yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah *home visit*. Hasil dari kegiatan tersebut adalah terjalinnya komunikasi yang efektif dan saling pengertian antara praktikan dengan *stakeholder* Desa Gunungkeling. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dukungan dari pemangku kepentingan setempat terhadap rencana intervensi yang akan dilakukan kedepannya, menciptakan rasa percaya yang lebih kuat, dan membuka peluang untuk kolaborasi di masa mendatang. Dengan demikian, silaturahmi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mempersiapkan tahap-tahap selanjutnya dalam program intervensi.

## **2. Community Involvement, mengikuti kegiatan kelompok/organisasi dan masyarakat pada tingkat dusun/RT/RW/ Keluarga**

Praktikan mulai membaur mengikuti kegiatan kelompok/organisasi dan masyarakat. Desa Gunungkeling masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan “Jumat Bersih” yang dilakukan oleh warga Desa Gunungkeling. Praktikan berpartisipasi pada kegiatan tersebut pada tanggal 1 November 2024. Kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan untuk membersihkan lingkungan sekitar Desa Gunungkeling secara bersama-sama. Pada saat itu, praktikan mendapatkan tugas dalam membersihkan kebun. Sembari membersihkan taman, praktikan mengobrol bersama beberapa warga yang tergabung dalam kegiatan Jumat Bersih tersebut.



*Foto 4.1 Kegiatan Jumat Bersih*

Nilai-nilai spiritual yang dimiliki masyarakat Desa Ciketak masih terjaga sampai sekarang. Terdapat acara keagamaan berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat di Masjid Kantor Kepala Desa. Praktikan mengikuti kegiatan pengajian tersebut di masjid. Kegiatan tersebut dihadiri oleh ibu-ibu kader PKK serta beberapa warga sekitar.



*Foto 4.2 Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu*

Pada Rabu sore, praktikan mengikuti kegiatan senam aerobik bersama ibu-ibu Desa Gunungkeling di ruang serbaguna balai desa. Kegiatan ini dipimpin oleh dua orang instruktur senam. Praktikan turut serta mengikuti gerakan senam dengan antusias dan semangat. Kegiatan senam ini memiliki beberapa hasil positif. Pertama, melalui aktivitas ini, hubungan antara praktikan dan masyarakat setempat menjadi lebih akrab, sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Kedua, senam bersama ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk berinteraksi lebih dekat dengan para ibu-ibu desa, yang menjadi bagian penting dari komunitas. Kegiatan ini membantu praktikan dalam memahami lebih dalam pola interaksi yang ada di desa.



4.3 Kegiatan Senam Aerobik

Hasil dari kegiatan *community involvement* adalah praktikan dikenal dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu praktikan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh warga Desa Gunungkeling. Interaksi yang dilakukan selama berpartisipasi dalam berbagai kegiatan juga membantu praktikan untuk membangun hubungan personal dengan anggota masyarakat, sehingga menciptakan ikatan yang kuat dan saling percaya.

### **3. Memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke desa untuk praktikum (KKN)**

Pelaksanaan pembukaan Praktikum Komunitas dilakukan di Pendopo Kabupaten Kuningan pada tanggal 28 Oktober 2024. Setelah melaksanakan kegiatan tersebut, praktikan langsung beranjak menuju desa masing-masing. Keesokan harinya, praktikan mengunjungi Kantor Desa Gunungkeling pukul 09.30.

Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka pengenalan diri dan penyampaian maksud dan tujuan praktikan datang ke desa untuk melaksanakan praktikum komunitas. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Bapak Sukat, SKM selaku kepala desa, Bapak Amat Hidayat selaku Kepala Dusun 1, Bapak Wawan Hernawan selaku kasi pelayanan, dan dihadiri oleh beberapa perangkat desa lainnya.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pengenalan dan penyampaian maksud dan tujuan kedatangan praktikan di Desa Gunungkeling oleh Dieqa selaku koor desa. Pihak desa menyambut dengan hangat dan memberikan respon positif terkait dengan kedatangan praktikan. Pihak desa juga memberikan beberapa informasi seputar Desa Gunungkeling.

#### **4. Menjelaskan tahapan dan kegiatan praktikum komunitas keterlibatan dan dukungan organisasi, masyarakat dan pemangku kebijakan**

Praktikan dalam setiap kunjungan silaturahmi selalu menjelaskan tahapan dan kegiatan praktikum komunitas keterlibatan dan dukungan organisasi, masyarakat dan pemangku kebijakan, Penyampaian penjelasan ini bertujuan agar para stakeolder dan shareholder memahami pentingnya peran mereka dalam proses intervensi yang akan dilaksanakan. Dengan memberikan informasi yang jelas dan transparan, praktikan berharap dapat membangun kesadaran dan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan, sehingga menghasilkan dukungan yang lebih kuat dan kolaborasi yang efektif. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan setiap elemen masyarakat dapat berkontribusi secara positif, baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Selain itu, komunikasi yang terbuka ini akan memudahkan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang mungkin timbul selama proses intervensi.

##### **4.1.2 Hasil Dialog**

Proses dialog yang telah dilaksanakan oleh praktikan dengan berbagai kegiatan yang tentunya memberikan dampak positif serta menimbulkan kedekatan dengan pihak desa dan masyarakat. Serangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk mempermudah praktikan dalam melaksanakan tahapan selanjutnya yaitu asesmen hingga terminasi rujukan. Adapun hasil yang dicapai dari tahap dialog adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya kesepakatan antara praktikan dengan perangkat desa dan masyarakat Desa Gunungkeling.
2. Praktikan diterima oleh masyarakat Desa Gunungkeling dengan baik.
3. Terbangunnya kepercayaan antara praktikan dengan masyarakat Desa Gunungkeling.
4. Diperolehnya dukungan dari aparat Kelurahan, RT, RW dan masyarakat Desa Gunungkeling kepada praktikan.
5. Terjalinnya keakraban dan relasi yang baik antara praktikan dengan masyarakat Desa Gunungkeling.
6. Diketahuinya kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di Desa Gunungkeling, diantaranya yaitu posyandu, PAUD, pengajian, kerja bakti, serta senam.

#### **4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)**

*Discovery* adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja Masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi/sumber (aset komunitas) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data.

Pada tahapan ini praktikan melakukan asesmen dengan *stakeholder*, *shareholder* dan *interest group* untuk melakukan penggalian informasi mengenai masalah dan potensi sumber kesejahteraan sosial yang ada di Desa Gunungkeling. Selanjutnya, praktikan melakukan penggalian informasi lebih dalam mengenai *target group* untuk mengetahui masalah serta kebutuhan dengan melihat potensi sumber yang bisa untuk dikembangkan dan diberdayakan.

##### **4.2.1 Asesmen Awal**

###### **1. Proses Asesmen Awal**

Pada tahap ini praktikan bersama masyarakat bekerjasama untuk mengangkat isu-isu permasalahan dan praktikan juga mengajak masyarakat agar menyadari akan adanya masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat yang dapat digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di Desa Gunungkeling. Tujuan asesmen awal yaitu untuk mengetahui

kondisi dan situasi Desa Gunungkeling dan mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang sedang terjadi, kebutuhan-kebutuhan masyarakat berkaitan dengan penanganan permasalahan sosial serta potensi yang dapat digunakan untuk penanganan masalah.

Tahap asesmen dilaksanakan pada hari ke-9 sampai hari ke-16, yaitu pada tanggal 6 Desember sampai dengan 13 November 2024. Asesmen dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif, melalui tahapan mengaktifkan interaksi sosial, menggerakkan sumber daya, dan memperluas peluang.

#### 1) *Method Participatory Assessment (MPA)*

Praktikan menjalankan asesmen awal dengan melakukan asesmen partisipatif pada tanggal 9 November 2024. Pelaksanaan asesmen tersebut menggunakan teknik *Method Participatory Assessment (MPA)*. Kegiatan dihadiri sebanyak 21 tokoh masyarakat yang meliputi Kepala Desa dan perangkat desa, tokoh perempuan, tokoh agama, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat, Koordinator PKH, dan masyarakat umum. Tahapan yang dilakukan melalui asesmen ini sebagai berikut.

##### (1) Sosialisasi tentang PPKS dan PSKS

Kegiatan sosialisasi mengenai PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) dilakukan untuk memberikan informasi kepada kelompok sasaran yang menjadi fokus intervensi dalam praktikum komunitas oleh para praktikan. Dalam kegiatan ini, PSKS (Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial) dijelaskan untuk menyamakan persepsi mengenai aset komunitas, potensi, serta sistem sumber yang tersedia di suatu komunitas. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang dapat diakses guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dijadikan sebagai prioritas.



Foto 4.4 Sosialisasi tentang PPKS dan PSKS

## (2) Identifikasi Masalah



Foto 4.5 Kegiatan MPA

Praktikan yang menjadi fasilitator terlebih dahulu menjelaskan terkait permasalahan sosial, potensi dan sumber, dan teknis dalam melakukan MPA. Penyampaian penjelasan ini disertai contoh agar masyarakat yang awam tidak kebingungan dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh fasilitator. Selanjutnya praktikan membagikan *metacard* dan bolpoin kepada hadirin sebagai media untuk menuliskan permasalahan, potensi, dan sumber yang ada di Desa Gunungkeling. Identifikasi masalah dilakukan secara partisipatif, dengan membuat empat kluster masalah, yang terdiri dari sosial, kesehatan dan lingkungan, ekonomi, serta pendidikan dan kebudayaan. Setelah dituliskan, warga diwajibkan untuk menempelkan *metacard* sendiri tanpa diwakilkan. Fasilitator menekankan sedari awal bahwa masalah yang dituliskan bukanlah masalah pribadi, melainkan permasalahan sosial. Setelah semua peserta menuliskan permasalahan dan potensi tersebut selanjutnya praktikan mengelompokkan permasalahan dan potensi yang teridentifikasi sehingga ditemukan prioritas masalah untuk dicari solusinya dan diselesaikan menggunakan potensi dan sumber yang ada. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Identifikasi Masalah

No	Kluster	Isu Masalah
1.	Sosial	1) Kepedulian terhadap lansia 2) Kecanduan gadget pada anak 3) Kurangnya perhatian terhadap janda (PRSE) 4) Banyaknya kenalakan remaja 5) Perilaku merokok pada anak dan remaja 6) Adanya pengguna NAPZA 7) Pembagian bantuan sosial yang tidak merata

		8) Maraknya judi <i>online</i> 9) Penyalahgunaan media sosial pada anak
2.	Kesehatan dan Lingkungan	1) Sampah yang tidak dikelola dengan baik 2) Tidak ada Bank Sampah 3) Warga yang tidak ingin mendapatkan PMT 4) Pencemaran lingkungan 5) Desa bebas asap rokok 6) Munculnya penyakit tiroid
3.	Ekonomi	1) Kurangnya pertumbuhan ekonomi lokal 2) Terjerat hutang 3) Kurangnya pemberdayaan produk UMKM 4) Pemasaran hasil tani 5) Kurangnya pemasaran digital 6) Tidak ada sertifikasi UMKM 7) Kurangnya pemberdayaan PKH
4.	Pendidikan dan Kebudayaan	1) Kurangnya minat anak pada kesenian dan budaya lokal 2) Adab dan perilaku yang kurang 3) Biaya pendidikan yang mahal 4) Kurangnya minat anak pada pendidikan pesantren 5) Pengaruh gaya hidup yang <i>modern</i> 6) Kurangnya pendidikan anak sejak dini 7) Kurangnya minat anak dalam belajar mengaji

### (3) Prioritas Masalah

Penentuan prioritas masalah ditentukan berdasarkan hasil musyawarah para masyarakat yang hadir, dengan menyampaikan urgensi isu masalah yang diangkat. Apabila isu masalah yang muncul dari setiap kluster lebih dari satu, maka akan dilakukan secara voting. Berikut prioritas masalah yang menjadi fokus intervensi.

*Tabel 4.2 Prioritas Masalah*

Kluster	Prioritas Masalah	Keterangan
Sosial	Masalah kenakalan remaja	Perilaku merokok pada anak dan remaja, kecanduan gadget dan bahaya NAPZA
Kesehatan dan Lingkungan	Kurangnya pengelolaan sampah	Sampah yang ada di rumah tangga tidak terolah dengan baik sehingga tercampur antara sampah organik dan nonorganik
Ekonomi	Kurangnya pemberdayaan UMKM dan PKH	Kurangnya pemberdayaan terkait pemasaran digital

		bagi UMKM dan cara membangun bisnis bagi PKH
Pendidikan dan Kebudayaan	Kurangnya minat anak pada kesenian lokal	Berfokus pada seni tari, music, dan bahasa sunda

Berdasarkan prioritas masalah yang sudah ditentukan secara bersama-sama, fokus masalah yang menjadi sasaran praktikan adalah pengelolaan sampah mengenai pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik.

#### 4.2.2 Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan adalah proses penggalian dan pendalaman masalah dari data asesmen awal yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil rebug warga pada tahap asesmen awal, praktikan berfokus pada permasalahan pemilahan dan pengelolaan sampah yang akan ditujukan untuk Ibu RKI (Rumah Keluarga Indonesia) di Desa Gunungkeling. Pada asesmen lanjutan ini menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan pada 14 November 2024. Berikut ini merupakan proses dan hasil dari kegiatan asesmen lanjutan:

##### 1. Proses Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan merupakan tahapan lanjut dari asesmen awal, dimana asesmen lanjutan ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan yang ditangani yaitu permasalahan sampah (sebab masalah, akibat, upaya-upaya yang pernah/sedang dilakukan untuk menangani masalah tersebut, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya perubahan), merumuskan kebutuhan dalam penanganan sampah dan perubahan yang diperlukan serta menganalisis sumber-sumber relevan yang dapat digunakan untuk melakukan upaya perubahan.

Asesmen lanjutan ini dilakukan menggunakan asesmen non partisipatif dengan cara wawancara mendalam dan *Home Visit*. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat agar mampu menganalisis masalah mereka sendiri dan mencari solusi yang relevan. Wawancara ini dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi dalam hal ini adalah Bunda Heni selaku masyarakat yang sudah memilah sampah di rumah.

### 1) Wawancara Mendalam

Pada tanggal 14 November 2024, praktikan melaksanakan kegiatan wawancara mendalam yang bertujuan untuk memahami lebih jauh permasalahan terkait pengelolaan sampah yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Gunungkeling. Sebelum kegiatan wawancara dimulai, praktikan terlebih dahulu membuat janji temu dengan informan guna memastikan kesiapan dan kenyamanan kedua belah pihak dalam melaksanakan wawancara. Dalam proses wawancara, praktikan berusaha menggali informasi secara mendalam mengenai apa saja permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait sampah, siapa saja pihak yang terdampak oleh masalah ini. Selain itu, praktikan juga berusaha mencari tahu bagaimana solusi dan tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat atau pihak terkait dalam upaya mengatasi permasalahan sampah di Desa Gunungkeling. Pada kegiatan wawancara ditemukannya solusi mengenai lahan yang akan dipakai sebagai tempat pengolahan sampah milik salah satu anggota organisasi Rumah Keluarga Indonesia.



Foto 4.6 Wawancara dengan Bunda Heni

### 2) Home Visit

Pada tanggal 15 November 2024, praktikan melaksanakan kunjungan ke rumah (*home visit*) milik salah satu warga yang memiliki lahan, yang nantinya akan berperan sebagai fasilitator dalam program pengolahan sampah organik. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat secara langsung seperti apa kondisi lahan yang akan digunakan untuk mengolah sampah organik di Desa Gunungkeling, sehingga dapat dipastikan apakah lahan tersebut memenuhi kriteria yang dibutuhkan.

Praktikan juga ingin mengetahui siapa pemilik lahan tersebut dan bagaimana perannya dalam mendukung program ini. Kunjungan dilakukan di lokasi tempat tinggal pemilik lahan, dengan tujuan untuk memahami mengapa lahan tersebut dipilih dan kapan lahan tersebut dapat mulai digunakan untuk kegiatan pengolahan sampah organik. Selain itu, kunjungan ini menjadi kesempatan penting untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat setempat, sehingga dapat menciptakan kerja sama yang baik dalam menjalankan program ini.



*Foto 4.7 Kegiatan Home Visit Calon TKM*

## 2. Hasil Asesmen Lanjutan

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan yang telah dilakukan oleh praktikan mengenai permasalahan sampah maka diperoleh informasi:

### 1) Gejala Masalah

#### **(1) Penumpukan sampah di beberapa tempat, khususnya di lokasi tempat pembuangan sementara (TPS) yang hampir penuh.**

TPS hampir mencapai kapasitas maksimal, sehingga sampah terus menumpuk tanpa pengelolaan yang memadai. Situasi ini tidak hanya menciptakan pemandangan yang kurang sedap, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan, seperti pencemaran udara akibat bau menyengat, risiko penyebaran penyakit, dan terganggunya aktivitas masyarakat di sekitar area tersebut.

#### **(2) Banyak sampah yang tidak terkelola dengan baik, seperti sampah organik yang bercampur dengan sampah anorganik.**

Sampah yang tidak terkelola dengan baik menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan limbah di masyarakat. Salah satu bentuk ketidakefektifan tersebut adalah tercampurnya sampah organik dengan sampah anorganik, yang menyebabkan proses daur ulang dan pengolahan menjadi sulit dilakukan. Sampah organik, seperti sisa makanan dan

daun, seharusnya dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik, seperti plastik dan logam, dapat didaur ulang jika dipisahkan dengan benar. Namun, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemilahan sampah, sehingga menyebabkan pengelolaan sampah tidak berjalan efektif.

**(3) TPA Ciniru yang diprediksi akan penuh dalam kurun waktu 1,5 tahun kedepan.**

Sampah yang tidak dikelola dengan baik terus menumpuk dan akhirnya dibuang ke TPA Ciniru di Kabupaten Kuningan, yang menerima rata-rata 480 ton sampah per hari dari seluruh wilayah kabupaten. Dengan luasan 5,5 hektar, kapasitas TPA Ciniru saat ini sudah mendekati batas maksimal dan diperkirakan akan penuh dalam waktu 1,5 tahun ke depan.

**2) Faktor Penyebab Masalah dan Dampak Masalah**

*Tabel 4.3 Penyebab dan Dampak Permasalahan*

No	Penyebab	Dampak
1.	Rendahnya motivasi masyarakat dalam mengelola sampah.	Potensi munculnya masalah kesehatan, seperti penyakit yang ditularkan oleh lalat atau tikus.
2.	Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar.	Polusi lingkungan akibat pembuangan sampah sembarangan.
3.	Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah.	Volume sampah yang tidak terkelola terus meningkat.
4.	Tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur di tingkat desa.	Proses pengelolaan sampah menjadi tidak maksimal.
5.	Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya tempat pengolahan sampah atau alat pendukung untuk daur ulang.	Sampah yang tidak dipilah menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA).

**3) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

*Tabel 4.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat*

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Adanya tokoh masyarakat yang peduli dan bersedia menjadi	Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal dana, tenaga, maupun alat

	pionir dalam upaya pengelolaan sampah.	untuk mendukung pengelolaan sampah.
2.	Antusiasme sebagian warga, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengikuti program edukasi pengelolaan sampah.	Kebiasaan lama masyarakat yang cenderung membuang sampah sembarangan.
3.	Ketersediaan lahan dari warga yang dapat digunakan sebagai tempat pengolahan sampah organik.	Belum adanya kebijakan atau aturan desa yang mengatur pengelolaan sampah secara terintegrasi.

## 6) Kebutuhan Masyarakat

- (1) Penyuluhan dan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan cara melakukannya.
- (2) Fasilitas pemilahan dan pengolahan sampah, seperti tempat khusus atau alat untuk membuat pupuk kompos.
- (3) Dukungan teknis dari pihak luar, seperti pelatihan atau pendampingan dalam pengelolaan sampah.
- (4) Kebijakan desa yang mendorong partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sampah.

## 4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

### 4.3.1 Proses Rencana Intervensi

Perencanaan intervensi merupakan tahapan yang dilakukan setelah tahapan asesmen sosial, adapun dalam kegiatan ini hasil yang dituju berupa program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka intervensi komunitas yang berkaitan dengan permasalahan sampah. Praktikan melaksanakan perencanaan intervensi pada tanggal 16 November 2024. Adapun teknik dalam perencanaan intervensi yang digunakan diantaranya *Technology of Participation* (TOP). Pada perencanaan intervensi ini praktikan menerapkan teknik partisipatif untuk menentukan alternatif pemecahan masalah, dimana praktikan berperan sebagai fasilitator. Pelaksanaan perencanaan intervensi komunitas diawali dengan penyampaian fokus permasalahan yang disepakati pada tahapan asesmen lanjutan, permasalahan dan kebutuhan serta sistem sumber yang telah teridentifikasi. Setelah itu praktikan memberikan kesempatan kepada para peserta/TKM untuk menyampaikan tanggapan dan pendapat terkait alternatif pemecahan permasalahan sampah di Desa Gunungkeling. Langkah-langkah yang

dilakukan dalam perencanaan yaitu tentang perumusan nama program dan bentuk kegiatan, tujuan umum dan tujuan khusus, sistim partisipan, strategi, dan taktik, langkah-langkah pelaksanaan, jadwal kegiatan, dan penyusunan RAB, dan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM).



*Foto 4.8 Pelaksanaan Perencanaan Intervensi Menggunakan ToP*

#### 4.3.2 Hasil Rencana Intervensi

Berikut hasil dari penyusunan rencana intervensi atau perencanaan sosial dengan berbagai penyesuaian yang ada:

##### 1. Nama Program

Berdasarkan Hasil diskusi bersama koordinator masyarakat, fasilitator, pengangkut sampah dan beberapa anggota RKI, maka nama program yang akan dilaksanakan adalah Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Bagi Masyarakat di Desa Gunungkeling Melalui Program KELILING “Kelola Sampah Gunungkeling.” Adapun serangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan program, yaitu:

- 1) Peningkatan Motivasi dan Sosialisasi kepada Ibu RKI terkait Pentingnya Pemilahan dan Pengelolaan Sampah
- 2) Penyuluhan tentang Pemilahan dan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Secara Mandiri dari Hulu ke Hilir.
- 3) Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan sampah organik/makanan.

##### 2. Tujuan Program

Adapun tujuan daripada kegiatan ini terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari program ini adalah untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemilahan dan pengelolaan sampah secara mandiri di Desa Gunungkeling.

### 2) Tujuan Khusus

- (1) Meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri.
- (2) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah sesuai dengan jenisnya.
- (3) Membangun kebiasaan masyarakat untuk menjaga lingkungan.
- (4) Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos.

### 3. Sasaran

*Target Group*: Ibu RKI (Rumah Keluarga Indonesia).

### 4. Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Tim Kerja Masyarakat merupakan *interest group* yang akan membantu *target group* dalam melaksanakan program. Berikut hasil pembentukan TKM, yaitu:

- 1) Koordinator Masyarakat : Bunda Heni
- 2) Sekretaris : Ibu Fitri
- 3) Fasilitator : Ibu Wiwin
- 4) Pengangkut Sampah : Ibu Sari

### 5. Dukungan Para Pihak

Sistem partisipasi pada program KELILING, yaitu:

*Tabel 4.5 Sistem Partisipasi Pelaksanaan Program*

No	Sistem Partisipasi	Definisi	Keterangan
1.	<i>Initiator System</i>	Orang yang pertama kali menaruh perhatian pada masalah.	Praktikan
2.	<i>Change Agent System</i>	Pekerja sosial profesional, lembaga atau yang	Praktikan & TKM

		lainnya yang mengkoordinasikan usaha perubahan	
3.	<i>Client System</i>	Penerima manfaat primer dan sekunder	TKM & Ibu RKI
4.	<i>Support System</i>	Pihak yang diharapkan memberikan dukungan dalam pemecahan masalah	Pemerintahan Desa Gunungkeling
5.	<i>Controlling System</i>	Orang yang mempunyai otoritas untuk menyetujui perubahan/ dan mengarahkan implementasi rencana perubahan	Kepala Desa Gunungkeling
6.	<i>Implementing System</i>	<i>Staff</i> yang melaksanakan intervensi	Paktikan & TKM
7.	<i>Target System</i>	Pihak yang harus dirubah agar intervensi dapat berhasil	TKM & Ibu RKI
8.	<i>Action System</i>	Pihak yang mengembangkan perencanaan dan menjadi kelompok kerja yang bertanggung jawab mengawal perubahan	Praktikan, TKM, & Tokoh Masyarakat.

## 6. Metode, Strategi, dan Taktik

Program ini dilaksanakan menggunakan strategi dan taktik sebagai berikut:

*Tabel 4.6 Metode, Strategi, dan Taktik*

No	Bentuk Kegiatan	Strategi	Taktik
1.	Pemberian motivasi mengenai pentingnya pengolahan sampah rumah tangga secara mandiri.	<i>Campaign</i> (Kampanye) membangun kesadaran	<i>Education</i> (Pendidikan: Memberikan motivasi mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah.

2.	Penyuluhan tentang Pemilahan dan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Secara Mandiri dari Hulu ke Hilir.	<i>Campaign</i> (Kampanye) membangun kesadaran	<i>Education</i> (Pendidikan: Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah.
3.	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos menggunakan sampah organik/makanan.	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	<i>Implementation</i> (kerjasama dengan berbagai pihak) dan <i>Capacity Building</i> (pengembangan kapasitas: keterampilan)

## 7. Rencana Program dan Rincian Kegiatan

Tabel 4.7 Rencana Program dan Rincian Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Pelaksana	Penanggung Jawab
1.	Sabtu, 16 November 2024 (10.00 – 12.00)	Motivasi dan Sosialisasi kepada Ibu RKI terkait Pentingnya Pemilahan dan Pengelolaan Sampah	Praktikan	Praktikan
2.	Sabtu, 16 November 2024 (10.00 – 12.00)	Edukasi dan Penyuluhan tentang Metode Pemilahan dan Pengelolaan Sampah secara Berkelanjutan	Narasumber Ine Febriyanti Putri dari Komunitas DAUN.	Narasumber Ine Febriyanti Putri dari Komunitas DAUN.
3.	Rabu, 20 November – Rabu, 4 Desember 2024	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan Pemilahan Sampah dan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos.	Praktikan, TKM, dan Ibu RKI	Praktikan dan TKM.

### 1) Motivasi dan Sosialisasi kepada Ibu RKI terkait Pentingnya Pemilahan dan Pengelolaan Sampah

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dorongan kepada para anggota RKI di Desa Gunungkeling agar memiliki kesadaran dan motivasi tinggi dalam

mengelola sampah secara mandiri. Praktikan akan memaparkan pentingnya pemilahan sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, dan residu) serta dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang baik. Sosialisasi ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun komitmen dan partisipasi aktif ibu-ibu RKI dalam program *KELILING*.

## 2) Edukasi dan Penyuluhan tentang Metode Pemilahan dan Pengelolaan Sampah secara Berkelanjutan

Pada sesi ini, narasumber dari Komunitas DAUN akan memberikan edukasi mendalam terkait cara memilah sampah berdasarkan jenisnya serta teknik-teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Materi penyuluhan mencakup pengetahuan tentang pengurangan sampah di tingkat rumah tangga, metode pengelolaan sampah organik menjadi kompos, dan pemanfaatan sampah anorganik untuk daur ulang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya anggota RKI, dalam mengelola sampah dengan cara yang efektif dan berkelanjutan.

## 3) Pelatihan Praktis Pemilahan Sampah dan Pengolahan Sampah Organik menjadi Produk Pupuk Kompos

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari sesi edukasi sebelumnya, di mana masyarakat, terutama ibu-ibu RKI dan tim kerja masyarakat (TKM), akan dilibatkan langsung dalam praktik pemilahan sampah. Praktikan bersama TKM akan membimbing peserta tentang teknik memisahkan sampah berdasarkan jenisnya serta cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Pelatihan ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan nilai ekonomi dari pengelolaan sampah.

## 8. Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Tabel 4.8 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

No	Kebutuhan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Konsumsi TKM dan audiens	35 pcs	7.000	245.000
2.	Honor Narasumber	1 orang	150.000	150.000

3.	Undangan dan Daftar Hadir	30 lembar	750	22.500
4.	<i>Handbook</i> Klasifikasi Sampah	25 lembar	1.000	25.000
5.	Trash Bag	1 pack	15.000	15.000
6.	Sarung Tangan	1 pack	15.000	15.000
7.	Em4	1 botol	25.000	25.000
8.	Timbangan	1 buah	30.000	30.000
<b>Total</b>				527.500

### 9. Pembuatan Komitmen Bersama melalui Janji Hati

Sebagai bagian dari upaya memastikan keberlanjutan program pemberdayaan di Desa Gunungkeling, dibuatlah sebuah Janji Hati yang menjadi simbol komitmen bersama antara anggota RKI dan Tim Kerja Masyarakat (TKM). Janji Hati ini berisi kesepakatan dan tanggung jawab bersama untuk terus mendukung, menyelenggarakan, dan melaksanakan program pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Dalam komitmen ini, anggota RKI berjanji untuk konsisten melakukan pemilahan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.



*Foto 4.9 Pembuatan Komitmen Bersama*

#### 4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten, termasuk didalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Model pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

#### 4.4.1 Proses Intervensi

##### 1. Tahap Persiapan

Praktikan melakukan koordinasi kembali dengan narasumber/Penyuluh yaitu *Founder* DAUN (Daur Aksi Untuk Nusantara), Ine Febriyanti Putri yang dimana DAUN merupakan Organisasi Sosial yang bergerak di bidang lingkungan. Koordinasi dimaksudkan untuk menginformasikan pelaksanaan penyuluhan kepada Ibu RKI, selain itu menginformasikan kembali terkait dengan materi yang kiranya harus diinformasikan sesuai dengan rencana intervensi yang telah dilaksanakan oleh praktikan dan masyarakat.

Setelah mendapatkan persetujuan narasumber praktikan melakukan persiapan materi yang dilakukan pada tanggal 15 November 2024. Selanjutnya praktikan bersama dengan TKM mempersiapkan bahan-bahan, alat-alat, tempat dan konsumsi yang akan digunakan dalam penyuluhan dan pelatihan. Persiapan ini dilaksanakan sebelum dimulainya kegiatan.

##### 2. Tahap Pelaksanaan

1) Pemberian motivasi mengenai pentingnya pengolahan sampah rumah tangga secara mandiri.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, pemberian motivasi mengenai pentingnya pengolahan sampah rumah tangga secara mandiri dilakukan sebelum pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran awal dan memotivasi masyarakat, khususnya ibu-ibu RKI, agar mereka memahami pentingnya memilah dan mengolah sampah di tingkat rumah tangga. Pemberian motivasi dilakukan dengan pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif, mengajak ibu-ibu untuk melihat langsung dampak positif dari pengelolaan sampah yang baik, baik untuk lingkungan maupun kesehatan. Melalui sesi tanya jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman, masyarakat diharapkan semakin termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah, yang akan menjadi dasar untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang lebih mendalam tentang pemilahan dan pengolahan sampah.

## 2) Pelaksanaan Penyuluhan/Sosialisasi

Penyuluhan sosial pemilahan dan pengolahan sampah dilaksanakan pada hari Minggu, 17 November 2024 pukul 10.00 WIB di Mushola. Penyuluhan dihadiri oleh TKM berjumlah 3 orang dan Ibu RKI berjumlah 19 orang. Dalam pelaksanaannya penyuluhan dilakukan langsung oleh narasumber dengan dibantu oleh Praktikan, adapun materi yang disampaikan pada kegiatan ini yaitu tentang pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri. Pada penyuluhan ini praktikan juga mengedukasi bahwasanya pemilahan dan pengelolaan sampah juga memiliki dampak kesejahteraan sosial yang akan dirasakan oleh seluruh masyarakat di kemudian hari, sehingga permasalahan sampah penting sekali untuk dicegah agar tidak terjadinya lagi permasalahan kesejahteraan lainnya. Di akhir kegiatan, praktikan juga membagikan materi dan klasifikasi jenis sampah via *WhatsApp* kepada Ibu RKI sebagai panduan dalam memilah sampah rumah tangga sesuai jenisnya.



Foto 4.10 Pelaksanaan Penyuluhan

## 3) Pelaksanaan Pemilahan dan Pengolahan Sampah

Kegiatan pemilahan sampah dilakukan secara mandiri oleh setiap rumah tangga. Masing-masing keluarga bertanggung jawab untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya, seperti organik, anorganik, dan residu, sebelum sampah tersebut diolah lebih lanjut. Sementara itu, kegiatan pengolahan sampah organik dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu, dengan pendampingan langsung oleh praktikan. Pada hari Rabu dan Sabtu, praktikan bersama TKM mengangkut sampah yang telah dipilah dari rumah-rumah warga. Sampah organik yang sudah terkumpul kemudian dibawa ke halaman rumah Ibu Wiwin, yang bersedia menyediakan lahannya untuk dijadikan tempat pengolahan sampah organik.

Sebelum memulai pengolahan, praktikan memberikan contoh kepada masyarakat tentang cara mengelola sampah organik menggunakan lubang galian berukuran sekitar 1 meter x 1 meter. Sampah organik dimasukkan ke dalam lubang tersebut, kemudian disiram dengan air bekas cucian beras untuk mempercepat proses pembusukan. Setelah itu, sampah tersebut ditutup dengan daun kering agar tidak terlihat dan untuk mengurangi bau yang mengganggu. Proses ini tidak hanya memberikan solusi dalam mengelola sampah organik, tetapi juga menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang berguna, seperti kompos.



*Foto 4.11 Pelaksanaan Pemilahan dan Pengolahan Sampah*

### 3. Monitoring

Praktikan melakukan monitoring setiap hari via *WhatsApp* dan *Home Visit* setiap hari Rabu dan Sabtu, adapun kegiatannya:

- 1) Mengunjungi rumah-rumah untuk melihat apakah proses pemilahan sampah sudah berjalan dengan baik.
- 2) Menanyakan apakah ada kendala dalam pelaksanaan proses pemilahan sampah yang ada di rumah tangga.
- 3) Menanyakan seberapa bermanfaat program kegiatan yang sudah dilaksanakan.

#### 4.4.2 Hasil Intervensi

Berdasarkan intervensi yang dilakukan, berikut merupakan hasil yang didapatkan:

1. Program KELILING telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan matriks rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Program ini mendapat dukungan penuh dari pihak Desa Gunungkeling karena dinilai memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam mengurangi penumpukan

sampah di tempat pembuangan sementara (TPS). Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menjalankan program secara maksimal. Ibu RKI antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan mampu menyimak edukasi yang diberikan dan mempraktikkan cara memilah dan mengolah sampah.

2. Ibu RKI menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program ini. Mereka tidak hanya aktif dalam sesi penyuluhan, tetapi juga menyimak dengan saksama materi edukasi yang diberikan oleh praktikan. Selain itu, mereka mampu mempraktikkan langkah-langkah pemilahan dan pengolahan sampah sesuai arahan yang telah dijelaskan.
3. Melalui program ini, Ibu RKI kini memahami pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah secara mandiri di tingkat rumah tangga. Mereka juga menyadari manfaat dari kegiatan ini, baik untuk kebersihan lingkungan maupun untuk pengelolaan sampah yang lebih efisien. Pemahaman ini menjadi modal penting untuk menciptakan kebiasaan yang berkelanjutan di kalangan masyarakat.
4. Ibu RKI mulai menunjukkan kemandirian dalam memilah dan mengolah sampah di rumah masing-masing. Hal ini terlihat dari beberapa ibu yang telah secara rutin melakukan pemilahan dan pengolahan sampah tanpa perlu pendampingan. Kebiasaan ini menjadi tanda bahwa program KELILING telah memberikan dampak positif dan keberlanjutan dalam mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah.

#### **4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)**

Evaluasi adalah suatu proses penilaian akan keberhasilan intervensi yang sudah dilaksanakan baik dari segi proses maupun pencapaian hasil. Evaluasi dilakukan menggunakan Teknik *evaluasi partisipatif* yaitu diskusi terfokus dengan cara berdiskusi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan dampak dari kegiatan. Praktikan juga menggunakan Teknik pengungkapan pengalaman perubahan kepada *target group* dan *interest group* dengan cara peserta diminta menceritakan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan dan apakah kegiatan tersebut memengaruhi kehidupan mereka.

Kegiatan evaluasi hasil dengan *target group* dilaksanakan pada setiap hari Sabtu bersamaan dengan kegiatan, sedangkan kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil dengan *interest group* dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024. Kegiatan ini berupa merefleksikan pencapaian–pencapaian kegiatan yang telah dilakukan oleh praktikan selama melaksanakan kegiatan. Pertemuan evaluasi juga mencakup hambatan dalam pelaksanaan kegiatan serta menjadi bahan acuan untuk arah kemajuan.

Kegiatan evaluasi dirancang oleh praktikan untuk menilai kesesuaian antara tujuan intervensi dengan hasil pelaksanaan intervensi, ketepatan penerapan metode dan teknik serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat intervensi. Pelaksanaan evaluasi menggunakan teknik ceklist pencapaian tujuan program. Penjabarannya dijabarkan ke dalam tabel berikut:

*Tabel 4.9 Indikator Keberhasilan*

No	Indikator Keberhasilan	Hasil		Kondisi Riil
		Tercapai	Belum Tercapai	
1.	<i>Target group</i> memiliki motivasi untuk memilah dan mengelola sampah secara mandiri.	✓		Sebagian besar anggota RKI sudah termotivasi untuk memilah dan mengelola sampah di rumah
2.	<i>Target group</i> memahami pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah sesuai jenisnya (organik, anorganik, residu).	✓		Pemahaman masyarakat meningkat setelah penyuluhan, terbukti dari pengakuan mereka bahwa pemilahan sampah penting untuk kebersihan lingkungan dan pengelolaan yang efisien.
3.	<i>Target group</i> mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan memilah sampah secara rutin di tingkat rumah tangga.		✓	Hanya beberapa anggota RKI yang secara konsisten memilah sampah. Kebiasaan ini masih perlu ditingkatkan

				melalui pendampingan dan pengawasan lebih lanjut.
4.	<i>Target group</i> memiliki keterampilan untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos melalui praktik sederhana.	✓		Keterampilan Anggota RKI meningkat dalam mengolah sampah organik, terbukti dari Anggota RKI yang sudah berhasil mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos sederhana.

#### 4.5.1 Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai proses kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh tim kerja masyarakat maupun praktikan atau belum.

##### 1. Persiapan:

- 1) Sarana prasarana untuk acara penyuluhan dikoordinasikan dengan baik, semua perlengkapan secara lengkap sudah sesuai kebutuhan, pihak aparat desa mendukung dalam penyediaan fasilitas Aula;
- 2) TKM yang sangat bersedia membantu menyusun rangkaian kegiatan dan berpartisipasi mulai dari pra acara hingga pasca acara;
- 3) Narasumber siap memberikan materi dengan jelas;
- 4) Pelatih siap untuk melatih ibu-ibu dengan baik; dan
- 5) Koordinasi yang cukup baik antara seluruh elemen yang terlibat dalam perencanaan kegiatan.

##### 2. Pelaksanaan Kegiatan:

- 1) Proses intervensi atau pelaksanaan program berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana/*rundown* kegiatan dan target yang telah ditentukan mulai dan selesai acara sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan;

- 2) *Target group* hadir tepat waktu serta sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan walaupun tidak semua sasaran menghadiri kegiatan adapun yang hadir berjumlah 20 orang;
- 3) Praktikan, Narasumber, serta TKM berkolaborasi dengan baik;
- 4) *Target group* dapat memahami edukasi yang diberikan;
- 5) *Target group* mampu mempraktikkan pemilahan dan pengolahan sampah dengan baik;
- 6) Adanya tanggapan positif dari *target group* dan TKM dengan adanya program penyuluhan dan pemberdayaan ini.

#### 4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berisikan mengenai evaluasi terkait hasil yang telah dicapai dan belum tercapai dalam pelaksanaan rencana intervensi yang dilakukan oleh praktikan Bersama Tim Kerja Masyarakat.

Kegiatan Penyuluhan dan pemberdayaan yang sudah dijalankan cukup bermanfaat dan berdampak positif dalam memberdayakan Masyarakat/ibu-ibu dalam pemilahan dan pengolahan sampah, ini terlihat dari hasil survei menggunakan Teknik diskusi terfokus, pengungkapan pengalaman dan wawancara mendalam kepada *target group* terkait kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Program peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Gunungkeling telah menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar anggota RKI mulai termotivasi untuk memilah dan mengelola sampah secara mandiri, terutama setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Pemahaman ibu-ibu RKI mengenai pentingnya pemilahan sampah sesuai jenisnya juga meningkat, terbukti dari kesadaran mereka akan manfaat pengelolaan sampah untuk kebersihan lingkungan dan efisiensi pengelolaan. Selain itu, beberapa anggota telah berhasil mempraktikkan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos secara mandiri. Namun, kebiasaan memilah sampah secara rutin di tingkat rumah tangga belum sepenuhnya terbentuk, sehingga masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk menciptakan kebiasaan yang berkelanjutan.

## **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Tahap ini harus dilakukan karena program sudah harus dihentikan, sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

### **4.6.1 Proses Terminasi dan Rujukan**

Terminasi dilakukan pada tanggal 04 Desember 2024 bersamaan dengan kegiatan *Gunungkeling Fest* dan perpisahan praktikan dengan komunitas yang diselenggarakan di Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling. Terminasi dilakukan dengan cara melakukan pengakhiran intervensi kepada komunitas, yaitu Tim Kerja Masyarakat dan Aparat Desa secara lisan. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pemahaman bahwa kegiatan yang dilakukan praktikan telah selesai sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan bersama. Pada tahap terminasi, praktikan menyampaikan hasil intervensi program yang telah dilaksanakan

Setelah melakukan proses terminasi praktikan memberikan informasi berupa rujukan terkait dengan keberlanjutan program, dimana rujukan diberikan dalam bentuk rekomendasi yang harapannya dapat dilaksanakan dan ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang akan melanjutkan program dari praktikan. Tak hanya itu, praktikan juga berpamitan dan mengucapkan terimakasih dengan aparat desa dan warga desa khususnya yang terlibat dalam pelaksanaan program.

### **4.6.2 Hasil Terminasi Rujukan**

Dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh praktikan pada tahap terminasi dan rujukan, maka hasil terminasi yang diperoleh dari kegiatan adalah:

1. Telah berakhirnya hubungan kerjasama antara praktikan dengan TKM dalam kegiatan praktikum komunitas.

Hasil rujukan diserahkan kepada Tim Kerja Masyarakat (TKM) agar kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan tetap berkelanjutan dan mengalami pengembangan, adapun rujukannya, yaitu:

1. TKM tetap melakukan monitoring berkala untuk memastikan Ibu RKI benar-benar melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya secara mandiri.
2. TKM mengajak Ibu RKI berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan sampah organik/makanan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di rumah Ibu Wiwin guna mengurangi volume sampah rumah tangga yang dibuang ke TPS.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### **5.1 Integrasi/ Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas**

Integrasi antara metode *Community Work* dan *Group Work* sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan solidaritas komunitas. Melalui pendekatan kolaboratif, *Community Work* melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama, sementara *Group Work* fokus pada pengembangan kelompok kecil untuk memberikan dukungan lebih intensif kepada individu. Dengan menggabungkan kedua metode ini, dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif, di mana pemberdayaan dan edukasi dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Kombinasi ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, di mana partisipasi aktif dalam komunitas dan interaksi dalam kelompok kecil saling melengkapi.

Capaian Terbaik praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas di Desa Gunungkeling antara lain sebagai berikut:

1. Praktikan mampu melaksanakan tahapan pekerjaan sosial dengan komunitas/ masyarakat (*Community Work*).
2. Praktikan mampu membangun relasi dengan *stakeholder* dan *shareholder* di lingkungan Desa Gunungkeling.
3. Praktikan mampu melewati hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan praktikum komunitas.

#### **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Selama menjalani praktikum di Desa Gunungkeling, praktikan mendapatkan pengalaman berharga untuk pengembangan diri maupun profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika Masyarakat, khususnya dalam isu pengelolaan sampah.

Melalui kegiatan ini, praktikan mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan penyuluhan sosial dan merancang upaya pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat baik itu *Stakeholder* maupun *Shaleholder* juga Ibu-Ibu RKI sebagai sasaran utama dari program yang dijalankan oleh praktikan, guna program yang di jalankan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Praktikan juga berhasil menerapkan konsep-konsep, teori, taktik, teknik, strategi, teknologi, dan model intervensi pekerjaan sosial yang digunakan dalam bekerja dengan masyarakat.

Praktikan mampu bekerja dengan berpedoman pada prinsip, etika, dan keterampilan dalam bekerja dengan masyarakat. Hal ini tampak pada kemampuan praktikan untuk menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat yang beragam, serta membangun hubungan yang harmonis dan produktif selama pelaksanaan program.

Selain itu, praktikan mendapatkan pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan langsung, seperti perbedaan karakter, pandangan, dan tingkat partisipasi masyarakat. Praktikan juga menjadi lebih memahami isu-isu penting yang ada di masyarakat, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah ditingkat rumah tangga.

Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika praktikan diterima dengan baik oleh perangkat desa dan masyarakat. Hal ini memberikan semangat bagi praktikan untuk melaksanakan tugas dengan maksimal. Pengalaman lain yang tak kalah berarti adalah saat menjalankan program KELILING (Kelola Sampah Gunungkeling) bersama dengan Ibu-Ibu RKI. Antusiasme masyarakat dan keterlibatan mereka menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk menyelesaikan masalah mereka jika diberi kesempatan dan dukungan yang tepat.

### **5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Desa Gunungkeling**

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Gunungkeling, praktikan tidak hanya berfokus pada rencana kegiatan praktikum yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, praktikan terlibat dalam beberapa kegiatan di Desa Gunungkeling sebagai bentuk partisipasi praktikan ketika berada dimasyarakat. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

## 1. Posyandu Anak dan Balita

Praktikan ikut serta dalam kegiatan posyandu anak yang diadakan oleh PKK dan Puskesmas Gunungkeling. Kegiatan posyandu ini mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, vaksinasi, pemberian makanan tambahan, dan pemantauan perkembangan anak. Dalam kegiatan ini praktikan ikut serta dalam membantu mengukur berat badan dan tinggi badan anak. Kegiatan posyandu di Desa Gunungkeling merupakan salah satu kegiatan yang bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembang anak-anak di Desa Gunungkeling. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan posyandu ini juga merupakan salah satu bentuk *community involvement* dalam proses membangun relasi dengan warga Desa Gunungkeling. Secara keseluruhan, kegiatan posyandu di Gunungkeling memberikan pengalaman bagi praktikan mengenai pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat merasakan langsung manfaat dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan masyarakat. Praktikan berharap posyandu di desa ini akan terus berkembang dan mendapat dukungan lebih lanjut dari pemerintah serta masyarakat sekitar.



Foto 5.1 Kegiatan Posyandu

## 2. Kerja Bakti

Praktikan juga turut serta dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Jumat. Masyarakat Desa Gunungkeling biasanya mengadakan kerja bakti di sekitar area perkebunan. Para laki-laki umumnya bertugas mencangkul, memotong rumput liar, dan membersihkan jalan

di area perkebunan. Sementara itu, para perempuan biasanya membersihkan area di sekitar rumah, seperti menyapu halaman, membersihkan pinggir jalan, dan melakukan tugas kebersihan lainnya. Kegiatan ini menunjukkan semangat gotong royong yang kuat di masyarakat Desa Gunungkeling.



*Foto 5.2 Kegiatan Kerja Bakti*

### 3. Senam

Pada sore harinya, praktikan mengikuti kegiatan senam aerobik bersama ibu-ibu Desa Gunungkeling di ruang serbaguna balai desa. Kegiatan ini dipimpin oleh dua orang instruktur senam. Praktikan turut serta mengikuti gerakan senam dengan antusias dan semangat. Kegiatan senam ini memiliki beberapa hasil positif. Pertama, melalui aktivitas ini, hubungan antara praktikan dan masyarakat setempat menjadi lebih akrab, sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Kedua, senam bersama ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk berinteraksi lebih dekat dengan para ibu-ibu desa, yang menjadi bagian penting dari komunitas. Kegiatan ini membantu praktikan dalam memahami lebih dalam pola interaksi yang ada di desa.



*Foto 5.3 Kegiatan Senam*

#### 4. Posbindu

Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Lansia adalah salah satu program kesehatan masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan pengelolaan kesehatan lansia di tingkat desa atau kelurahan. Kegiatan Posbindu Lansia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi kesehatan, dan penguatan dukungan sosial. posbindu dilakukan secara rutin 1 bulan sekali yang dilaksanakan di balai desa. selain pemeriksaan kesehatan lanjut usia juga mengikuti senam lansia dan lansia yang memiliki keluhan yang harus diperiksa lebih lanjut pihak desa akan merujuk lansia ke rumah sakit. selain posbindu juga diadakan penyuluhan tentang lansia yang dilakukan oleh praktikan. Dalam hal ini praktikan berperan dalam membantu kader memeriksa kesehatan lansia, membantu pelaksanaan kegiatan seperti pencatatan hasil pemeriksaan atau memberikan edukasi dan memberikan semangat kepada lanjut usia



*Foto 5.4 Kegiatan Posbindu*

#### 5. Mengajar Drama Sunda Ciung Wanara

Praktikan Mengajar Drama Sunda Ciung Wanara kepada anak-anak kelas 4 SD dilaksanakan untuk mengenalkan kebudayaan lokal melalui seni pertunjukan. Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin, 27 November 2024, di Mushola El-Hambali. Para siswa diberi pemahaman tentang cerita Ciung Wanara yang sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya Sunda. Dalam kegiatan ini, para siswa akan berperan sebagai tokoh dalam drama, belajar dialog, serta gerakan yang sesuai dengan karakter yang diperankan. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya Sunda dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta kerja sama.



*Foto 5.5 Mengajar Drama Sunda Ciung Wanara*

#### 6. Pelatihan Memasak Ibu-Ibu PKK

Pada hari ini, praktikan mengikuti kegiatan pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh ibu-ibu PKK Desa Gunungkeling. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasak dan memberikan inspirasi usaha rumahan yang potensial bagi masyarakat. Kegiatan pelatihan ini berfokus pada pembuatan dua jenis kue, yaitu brownies dan bolu talas. Ibu-ibu PKK dibagi menjadi dua kelompok untuk memastikan setiap peserta dapat terlibat secara langsung dalam proses pembuatan. Praktikan ikut serta dalam kegiatan ini dengan membantu menimbang bahan-bahan seperti tepung, cokelat bubuk, telur, dan talas. Selain membantu persiapan, praktikan juga mengamati langkah-langkah pembuatan kue, mulai dari mencampur adonan hingga memanggang kue. Seluruh peserta terlihat antusias dalam mengikuti setiap tahapan, saling bertukar tips memasak, dan berbagi pengalaman. Ibu-Ibu PKK merasa senang dan puas karena dapat menghasilkan kue yang lezat serta berpotensi untuk dijadikan usaha kecil-kecilan.



*Foto 5.6 Kegiatan Pelatihan Memasak Ibu PKK*

#### **5.4 Tantangan Praktikum Komunitas**

Pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Gunungkeling tentunya memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial, yaitu mencocokkan dan menyinkronkan waktu antara praktikan dan masyarakat setempat. Banyak kegiatan harus dilakukan pada malam hari karena masyarakat lebih tersedia setelah menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, kegiatan yang dijadwalkan pada siang hari sering kali kurang diminati karena mayoritas masyarakat sibuk bekerja. Menyesuaikan waktu kegiatan dengan jadwal masyarakat menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi praktikan selama pelaksanaan program.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Praktikum Komunitas adalah kegiatan yang bertujuan agar mahasiswa dapat menguasai dan menerapkan keterampilan, teknik, peran, serta ilmu pekerjaan sosial di tingkat komunitas. Praktikum ini membantu mahasiswa mempraktikkan apa yang telah dipelajari untuk memberikan bantuan yang efektif kepada masyarakat. Bagi Desa Gunungkeling, kegiatan ini juga bermanfaat karena memberikan dukungan berupa program-program yang dirancang mahasiswa untuk mengatasi masalah yang ada di desa tersebut.

Desa Gunungkeling, yang terletak di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, menjadi lokasi praktikum bagi praktikan. Desa ini dikenal sebagai desa yang ramah dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat di antara warganya. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Selama menjalani praktikum di Desa Gunungkeling, praktikan menyadari pentingnya membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan program yang dijalankan. Kolaborasi ini tidak hanya dilakukan dengan profesional lain, tetapi juga dengan lembaga atau pemerintah desa untuk mempermudah layanan kepada masyarakat.

Praktikan merasa bahwa seluruh rangkaian kegiatan praktikum ini memberikan tambahan ilmu dan pengalaman berharga. Praktikum komunitas ini diharapkan dapat membantu mahasiswa menerapkan konsep yang telah dipelajari di kampus. Selain itu, praktikum ini juga bertujuan untuk membangun kerja sama yang baik antara Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Kementerian Sosial, dan masyarakat Desa Gunungkeling. Program-program yang telah dijalankan oleh kelompok praktikan diharapkan memberikan dampak positif bagi desa ini.

## **6.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil praktik pekerjaan sosial makro berbasis komunitas di Desa Gunungkeling, diperlukan rekomendasi kepada beberapa pihak sebagai tindak lanjut dari apa yang sudah direncanakan. Rekomendasi tersebut berisi:

### **6.2.1 Rekomendasi untuk Pihak Desa Gunungkeling**

1. Kepada pihak desa untuk bisa melakukan pendataan PPKS dan PSKS yang tersistematis supaya terdapat pembaruan data yang dibutuhkan terutama bagi penerima manfaat PKH dan BPNT agar lebih tepat sasaran, juga kelengkapan data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) ini berguna dalam perencanaan program yang lebih efektif.
2. Kepada pihak desa dan TKM untuk bisa melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan ibu-ibu RKI benar-benar melakukan pemilahan dan pengolahan sampah ditingkat rumah tangga secara mandiri dan teratur.
3. Kepada pihak TKM untuk bisa mengajak Ibu RKI berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan sampah organik/makanan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali di rumah Ibu Wiwin guna mengurangi volume sampah rumah tangga yang dibuang ke TPS.

### **6.2.2 Rekomendasi untuk Pihak Kampus**

1. Peningkatan Durasi Praktikum  
Kampus diharapkan dapat mempertimbangkan peningkatan durasi praktikum komunitas agar mahasiswa memiliki waktu yang lebih optimal untuk mendalami permasalahan, merancang program, dan mengevaluasi dampaknya secara lebih komprehensif.
2. Penguatan Pembekalan Mahasiswa  
Sebelum terjun ke lapangan, perlu ada pembekalan lebih mendalam terkait pendekatan budaya lokal dan strategi pemberdayaan masyarakat agar mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan di lapangan.
3. Dukungan Logistik dan Supervisi  
Kampus sebaiknya menyediakan dukungan logistik yang memadai dan supervisi yang intensif untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program di desa.

## DAFTAR PUSTAKA


- Achlis. 2011. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: Koperasi Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Alissi,
- Albert S. 1980. *Perspective on Social Group Work Practice: A Book of Readings*. New York : The Free Press
- Anies, M. 2015. *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Upaya Penanganan Masalah Sampah secara Efektif dan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia.
- Charles Zastrow. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Series: Volume12e. ISBN: 9781305388338
- Garvin, Charles D. 2011. *Group Work*. Penerjemah Tim Penyadur. Bandung: STKS Press PT Cikarang Litrindo Tbk. 2023.
- Ife, J. (2020). *Community Development: Alternatives in the Global Era* (3rd ed.). London: Macmillan Education.
- Nasution, M.F. 2020. *Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Sheafor, B.W. & Horejsi, C.R. 2003. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* Sixth Edition. USA : Pearson Education.
- Siporin, M. 1975. *Introduction To Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishers.
- Suharto, Edi. 2005, *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditma.
- Sukoco Heru Dwi. 1995. *Introduction To Social Work Practice*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

### Sumber lain:

- PDF Profil Desa Gunungkeling Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
- Pedoman Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024
- Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup


















## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Kehadiran Penyuluhan Program Pengelolaan Sampah



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
 Jalan Ir H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR**

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan	No. Telepon
1	IGIS	Ptka mekar-gaya		
2	MIGNATI	Pahing		
3	Wiwini	manis		
4	Mimin	Puhun		(4)
5	VERA	MANIS		
6	YUYU	Pahing		(1)
7	Evis.N	Puhun		(4)
8	Menah	manis		(3)
9	Sari	Waga		
10	Mumun	Puhun		(10)
11	<del>Sar</del> Yayah Sarah	Puhun		Pa.Did. (17)
12	JULIANA	Puhun		
13	Lela	Pahing		Bunda
(14)	icib	Pahing		
15	Yani	Pahing		Bu yuyu
(16)	Aah.	Sukamulya		
17	elin	Pahing		

## Lampiran 2. Daftar Hadir Rembug Warga




KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

### DAFTAR HADIR REMBUG DESA

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Bapak Sukat, S.KM	Kepala Desa	<i>[Signature]</i>
2.	Bapak Amat Hidayat	Kepala Dusun I	<i>[Signature]</i>
3.	Bapak Toto Marto	Kepala Dusun II	<i>[Signature]</i>
4.	Bapak Wawan Hernawan, S.E	Kasi Pelayanan	<i>[Signature]</i>
5.	Ibu Suharisni	Ketua PKK	<i>[Signature]</i>
6.	Bapak Dea Ramdani	Ketua Karang Taruna	<i>[Signature]</i>
7.	Bapak Ating	Ketua DKM	<i>[Signature]</i>
8.	Bapak Sueb	Ketua BPD	<i>[Signature]</i>
9.	Bapak Andi	Ketua Rumah Zakat	<i>[Signature]</i>
10.	Ibu Yani Hindayani	Pendamping PKH	<i>[Signature]</i>
11.	Ibu lin	Bidan Desa	
12.	Ibu Siti Mariyam	Ketua Pokja I	<i>[Signature]</i>
13.	Ibu Heny	Ketua Pokja II	<i>[Signature]</i>
14.	Ibu Aan	Ketua Pokja III	<i>[Signature]</i>
15.	Ibu Ikhoh / Ibu Ikhoh	Ketua Pokja IV	<i>[Signature]</i>
16.	Bapak Aep	Ketua RW 01	
17.	Bapak Rusdiansyah	Ketua RW 02	<i>[Signature]</i>
18.	Bapak Sanusi	Ketua RW 03	<i>[Signature]</i>
19.	Bapak Ahmad Saepudin	Ketua RW 04	
20.	Bapak Gugy Gustaman	Ketua RW 05	
21.	Bapak Anda Nurhenda	Ketua RT 01	
22.	Bapak Suhaman	Ketua RT 02	
23.	Bapak Sarta	Ketua RT 03	<i>[Signature]</i>
24.	Bapak Asmu Sudiaman	Ketua RT 04	
25.	Bapak Emo	Ketua RT 05	<i>[Signature]</i>
26.	Bapak Undana	Ketua RT 06	
27.	Bapak Dedi Junaedi Rahman	Ketua RT 07	
28.	Bapak Latip	Ketua RT 08	<i>[Signature]</i>
29.	Bapak Dede Sugiantoro	Ketua RT 09	<i>[Signature]</i>
30.	Bapak Sartam	Ketua RT 10	<i>[Signature]</i>
31.	Bapak Maun	Ketua RT 11	<i>[Signature]</i>
32.	Bapak Sunaryo	Ketua RT 12	<i>[Signature]</i>
33.	Ibu Yeyet	Wakil Sekre PKK	<i>[Signature]</i>
34.	Ayu Tri	Sekre PKK	<i>[Signature]</i>
35.	Heni Murniasih	Warga Warga	<i>[Signature]</i>

### Lampiran 3. Undangan Kegiatan Penyuluhan

**RUMAH KELUARGA INDONESIA  
(RKI)  
DESA GUNUNGKELING**  
*Sekretariat : Jln. Desa Gunungkeling Kecamatan. Cigugur Kuningan 45552*

Nomor : 02/RKI.GKL/XI/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Undangan Pengajian RKI

Gunungkeling, 15 November 2024

Kepada Yth.  
Ibu/Sdri. ....  
Di  
Tempat

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

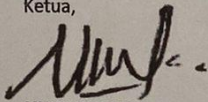
Salam rindu kami sampaikan, semoga Ibu/Sdri. sholihah semuanya senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan barokah dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Sebagai bagian dari ikhtiar untuk memperbaiki diri dan keluarga dalam upaya lebih dekat dengan Sang Pemberi kebahagiaan yakni Allah SWT., Kami Pengurus Rumah Keluarga Indonesia (RKI) Desa Gunungkeling, mengundang Ibu/Sdri dalam acara Program *Pengajian Rutin RKI* Desa Gunungkeling. Kegiatan ini in syaa Allah akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

Hari : Sabtu  
Tanggal : 16 November 2024  
Waktu : Pukul 10.00 WIB. s/d Selesai  
Tempat : Mushalla Nur el-Hambali Dusun Pahing RT 03 RW 02 Desa Gunungkeling.

Demikian informasi dan undangan ini kami sampaikan, atas perhatian serta kehadirannya kami ucapkan Jazakumullah ahsanal jaza.

Wassalamu'alaikum wa rahamtullahi wa barakatuh.

**RUMAH KELUARGA INDONESIA (RKI)  
DESA GUNUNGKELING**  
Ketua,  
  
UKIN NURKILAH

## **Lampiran 4. Undangan Rembug Warga**



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 01/Poltekesos/11/2024  
Lampiran : 2 (dua) halaman  
Perihal : **Undangan**

Kuninggal, 04 November 2024

Yth.  
Kepala Desa, Perangkat Desa, Kepala Dusun,  
Ketua RW, RT, dan Tokoh Masyarakat  
Desa Gunungkeling (*terlampir*)  
Di

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya **Rembug Warga** oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos) yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 08 November 2024  
Pukul : 19.30 WIB s.d selesai  
Tempat : Gedung Serbaguna Desa Gunungkeling

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu (nama daftar tamu undangan terlampir) untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Desa Gunungkeling



Koordinator Mahasiswa  
Desa Gunungkeling

**Dieqa Irfan Iskandar**

NRP. 21.04.193

Tembusan disampaikan kepada :  
1. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung  
2. Pemerintah Desa Gunungkeling

**Lampiran 5. Data Pengangkutan Sampah**

Sabtu, 30 November 2024

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Total (KG)</b>
1.	Bu Yani	0,4
2.	Bu Lela	2,28
3.	Bunda Heni	1,61
4.	Bu Yuyu	3,28
5.	Bu Fitri	7,41
6.	Bu Nena	1,19
7.	Bu Mimin	0,81
8.	Bu Sari	2
9.	Teh Fitri	2,48
10.	Bu Euis	1,07
11.	Bu Mumun	3,12
12.	Bu Nia	1,24
13.	Bu Lela	1,26

---